

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP
PPENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

ARISKA POPI YANTI

NPM :1311080104

Jurusan :Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam



PembimbingI : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

PembimbingII : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

ARISKA POPI YANTI
NPM. 1311080104

keterampilan interpersonal adalah jumlah keseluruhan dari kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang penuh perhatian dan produktif. keterampilan interpersonal adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, penyebaran angket yang peneliti lakukan di sekolah masih didapati peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal yang rendah seperti tidak mampu menyesuaikan diri, berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya saja, sulit bekerjasama dalam kelompok, sangat agresif dan egois. Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok untuk mengatasi keterampilan interpersonal rendah pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini sebanyak 10 peserta didik kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial rendah. Teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji beda atau *t-test*.

Terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok dilihat dari *mean pretest* sebelum diberikan *treatment* 37,4 dan *mean posttest* setelah diberikan *treatment* 80,1 dengan angka selisih peningkatan adalah 42,7. Hal ini juga dibuktikan dari ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-18.042 \geq 2.262$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa kemampuan keterampilan interpersonal peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan interpersonal pada peserta didik.

Kata Kunci : Bimbingan Sosial, Keterampilan Interpersonal.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 7
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Nama : Ariska Popi Yanti
NPM : 1311080104
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002**

Pembimbing II

**Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 196104011981031003**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Andi Thahir, MA, Ed.D
NIP. 197604272007011015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**, disusun oleh **ARISKA POPI YANTI**, NPM: **1311080104**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Kamis, 16 November 2017**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Penguji : Andi Thahir, M.A., Ed.D
Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd
Penguji Utama : Drs. Yahya AD, M.Pd
Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.
Penguji Pendamping II : Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Chairul Anwar, M.Pd
19560810 198703 1 001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :“*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujarat: 13).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, CV Ponegoro, Bandung, 2005, h.412.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrobbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pada perkuliahan ini. Dengan rasa syukur yang tak terhingga, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahandaku Basarudin dan ibundaku Badariah.

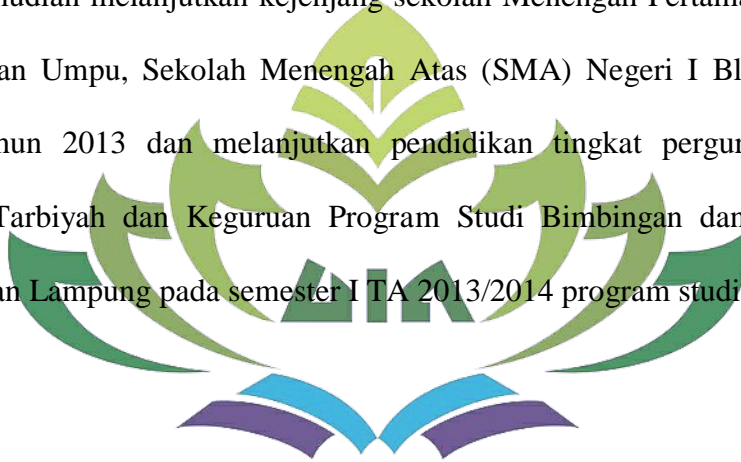
Persembahan skripsi ini tidak sebanding dengan pengorbanan kalian. Terima kasih telah memberikan rasa cinta, kasih sayang, motivasi, menjaga, mendidik, dan selalu mendo'akan tiada henti dengan penuh keikhlasan untuk keberhasilanku sehingga aku bisa seperti ini. Semoga kelak anakmu ini mampu memberikan yang terbaik untuk kalian berdua. Do'a tulus untuk mereka semoga senantiasa sehat, bahagia, dan tetap dalam lindungan serta Ridha Allah SWT.

2. Adik-adikku tersayang Fitri Windasari, Elit Engga Saputra, dan Bella Fitri Yanti, saudara terbaik dalam hidupku.
3. Kakek dan Nenekku tercinta, Kakek Burhanudin, Nenek Halimah, Om dan Tante dan seluruh keluarga besar BABA, yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta memberikan doa untukku meraih kesuksesan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

RIWAYAT HIDUP

Ariska Popi Yanti, dilahirkan di Talang Padang pada tanggal 17 Agustus 1995, anak pertama dari 4 bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Basarudin dan ibu Badariah.

Pendidikan dimulai dari pendidikan Tingkat Dasar (SD) Negeri 01 Negeri Batin, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Blambangan Umpu, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Blambangan Umpu selesai tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung pada semester I TA 2013/2014 program studi S1.



KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirohim

Alhamdulillahirobil'allamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat yang selalu tercurahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Andi Thahir, MA.,Ed.D, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan program studi Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar, mengarahkan dan memberikan banyak pengetahuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku kuliah.
6. Seluruh Staff Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling, Terimakasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
7. Bapak Drs. Oton Hidayat, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti di sekolah yang beliau pimpin dan kepada dewan guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat dipenuhi;
8. Teman-temanku jurusan Bimbingan dan konseling angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi, semangat, masukan dan bantuan serta kebersamaannya selama ini. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang luar biasa serta selalu memberikan motivasi untuk terus berusaha tanpa kenal lelah dalam menuntut ilmu dan semangat dari sahabatku Samsul Bahri, Emi susanti, Viska Lia Tiara. Teman-teman kosan Pelangi yang selalu membantu Lia, Ria, Reni, Karlina, Ulfa, Ningsih, Mala, Mareta, Ayu, Evita, dan Muna.

9. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahNya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin ya robbal Alamin.



Bandar Lampung, November 2017
Penulis,

ARISKA POPI YANTI
NPM.1311080104

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Sosial	16
1. Pengertian Layanan Bimbingan Sosial	16
2. Pokok-Pokok Dalam Layanan Bimbingan Sosial	20
3. Aspek-Aspek Layanan Bimbingan Sosial.....	20
4. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Sosial	21

B. Keterampilan Interpersonal.....	25
1. Pengertian keterampilan interpersonal.....	25
2. Proses Keterampilan Interpersonal	28
3. Faktor-faktor Keterampilan Interpersonal.....	29
4. Bentuk-Bentuk Keterampilan Interpersonal	38
5. Aspek Keterampilan Interpersonal.....	39
6. Tujuan Keterampilan Interpersonal Sosial.....	40
7. Cara Meningkatkan Keterampilan Interpersonal	44
C. Bimbingan Kelompok.....	49
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	49
2. Strategi Layanan Bimbingan Kelompok.....	50
3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	51
4. Penelitian yang Relevan.....	54
5. Kerangka Fikir	55
6. Hipotesis.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	57
B. Metode Penelitian.....	57
C. Desain Penelitian.....	58
D. Variabel Penelitian.....	59
E. Definisi Operasional.....	60
F. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	63
G. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Observasi	65
2. Wawancara	66
3. Sosiometri.....	67
4. Kuesioner.....	68
H. Instrumen Penelitian.....	72

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	73
1. Tahap Pengolahan Data.....	73
2. Analisis Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
1. Gambaran Umum Interaksi Sosial Peserta Didik	75
a. Gambaran Indikator Keterampilan Verbal	78
b. Gambaran Indikator Keterampilan Fisik	79
c. Gambaran Indikator Keterampilan Emosional.....	80
2. Meningkatkan Keterampilan Interpersonal.....	82
a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Sosial	85
1) Pembentukan	88
2) Peralihan	89
3) Kegiatan.....	89
a) Treatment Sesi I.....	90
b) Treatment Sesi II.....	93
c) Treatment Sesi III	96
d) Pengakhiran	98
3. Hasil Uji Statistik Layanan Bimbingan Sosial.....	101
a. Uji Uji T-test	102
1) Hasil T-test Indikator Keterampilan Verbal	103
2) Hasil T-test Indikator Keterampilan Fisik	104
3) Hasil T-test Indikator Keterampilan Emosional.....	105
b. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , dan <i>gain Score</i>	106
B. Pembahasan Hasil Penelitian	108
1. Gambaran Umum Keterampilan Interpersonal Peserta Didik ..	108
2. Keterbatasan Penelitian.....	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Data keterampilan Interpersonal Peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung	8
2. Desain rencana penelitian	58
3. Definisi operasional	60
4. Jumlah populasi penelitian.....	63
5. Sampel Penelitian.....	63
6. Alternatif Jawaban	68
7. Kriteria Skor Keterampilan Interpersonal	70
8. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	71
9. Gambaram Umum Keterampilan Interpersonal	76
10. Gambaran Indikator Keterampilan Verbal.....	78
11. Gambaran Indikator Keterampilan Fisik.....	79
12. Gambaran Indikator Keterampilan Emosional.....	80
13. Hasil <i>Pretest</i> Sampel Peserta Didik Keterampilan Interpersonal Rendah	81
14. Data Anggota Layanan Bimbingan Sosial	86
15. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	87
16. Hasil <i>Posttest</i> Anggota Kelompok	100
17. Hasil T- <i>testPaired</i> Keterampilan Interpersonal Peserta Didik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .	102
18. Hasil T- <i>testpaired</i> sample <i>pretest-posttest</i> pada Keterampilan Verbal.....	103
19. Hasil T- <i>testpaired</i> sample <i>pretest-posttest</i> pada Keterampilan Fisik	104
20. Hasil T- <i>testpaired</i> sample <i>pretest-posttest</i> pada Keterampilan Emosional	105
21. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , <i>Gain Score</i>	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	54
2. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Layanan Bimbingan Sosial	77
3. Grafik Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Layanan Bimbingan Sosial	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tahap-Tahap Penelitian
2. Data Perhitungan Pretest
3. Data Perhitungan Posttest
4. Angket keterampilan interpersonal Penelitian
5. RPL Bimbingan Kelompok
6. Materi Bimbingan Kelompok
7. Surat Pengantar Penelitian
8. Surat Balasan Penelitian
9. Foto Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya.²

Secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial.³ Hal tersebut dikatakan karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi manusia selalu membutuhkan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan.

Dengan semikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri, baik dalam

¹Undang-undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Republik Indonesia* Tahun 2013, Sinar Grafika, Jakarta, h.3.

² Devi Aprilia, *Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Kekerasan pada Anak Perempuan di Bandar Lampung* (Jurnal Skripsi Program Stara I Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2012),h.1.

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta:UIN Press, 2001),h.10.

ialiberperilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan.⁴

Menurut Person, “Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya sebagai makhluk sosial kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhansatu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut.”⁵

Selain makhluk sosial, manusia dituntut untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya agar manusia dapat mengembangkan kemampuan secara optimal dan tidak melebihi batas perkembangannya. Tahap perkembangan setiap usia memiliki peran atau tugas yang berbeda-beda. Adapun fase/tahap perkembangan menurut Aristoteles yang dikutip dalam buku psikologi pendidikan surnadi dijelaskan tentang fase perkembangan manusia pada setiap usia, adalah sebagai berikut:

- Fase I :dari 0 sampai 7 tahun adalah masa anak kecil, kemasabermain.
- Fase II : dari 7 sampai 14 tahun adalah masa anak, masa belajar
Ataumasa sekolah rendah.
- Fase III : dari 14 sampai 21 tahun adalah masa pubertas, masa
Peralihandari anak-anak menjadi orang dewasa.⁶

⁴Yusuk Burhanudin, *Kesehatan Mental* (Bandung:Pustaka setia,1991), h.51.

⁵Winarsih “*Layanan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Kelas XI di SMN Negeri 2 Padang Cermin Kab.Pesawaran Tahun 2016/2017*”(Jurnal Skripsi Program Stara I Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2012),h.1

⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 185.

Seperti yang telah dijelaskan di atas setiap periode dalam rentang kehidupan individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda. Pada individu yang memasuki usia pebertas (remaja), mengemban tugas perkembangan yang sangat penting karena pada masa ini adalah masa pencarian jati diri bagi remaja. Keberhasilan remaja dalam mencari identitas jati diri yang positif dapat membawa keberhasilan pada saat usia dewasa. Pada masa remaja tidak mungkin terlepas dari suatu permasalahan, permasalahan remaja salah satunya adalah keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang digunakan orang untuk berinteraksi dan berhubungan antara satu dengan yang lain.⁷

Pada usia remaja, lingkungan memiliki peran yang sangat penting untuk usia perkembangannya terutama pada lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar individu dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Mukhtar dkk, salah satu media yang dapat membantu perkembangan individu adalah lingkungan pendidikan.⁸ Lingkungan pendidikan merupakan jembatan suatu keberhasilan seorang individu.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang tuntas tidak hanya didasarkan pada pelayanan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata

⁷ Rosjidan, *Keterampilan Hubungan Antar Pribadi Bagi para Guru* (Surabaya: Rosda Karya, 1996), h. 23

⁸ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.* h. 185

pelajaran, tapi juga pada pelayanan konseling yang dilakukan oleh konselor sekolah.⁹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Insyira Ayat 2-3.

ظَهَرَكَ أَنْقَضَ الَّذِي ۖ وَزَرَكَ عَنْكَ وَوَضَعْنَا

Artinya:

*Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? (QS.Al-Insyira:2-3).*¹⁰

Adapun maksud dari ayat di atas ialah, melalui layanan bimbingan dan konseling, konselor akan membantu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengatasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Bimbingan dan Konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2010).h.195

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung:CV Diponegoro, 2005),h.2-3

proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) memberikan keuntungan bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) yang tinggi akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat menyelesaikan masalah pribadinya maupun masalah dengan lingkungan sosialnya, bisa lebih menghargai perbedaan antar individu, dan juga dapat menjalin komunikasi yang efektif.¹¹

Keterampilan interpersonal berkaitan dengan keterampilan sosial individu. Rendahnya keterampilan sosial individu mengakibatkan masalah-masalah sosial menjadi problem dalam kehidupan, serta individu yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Individu yang diterima baik dalam kelompok sosialnya menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa

¹¹ Rakhmat jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:Rosda Karya),h.34

aman.¹² Menurut Johnson, secara umum keterampilan interpersonal meliputi empat area, yaitu memahami dan percaya satu sama lain, berkomunikasi secara akurat dan jelas satu sama lain, menerima dan mendukung satu sama lain, menyelesaikan konflik dan masalah secara konstruktif.¹³

Keterampilan ini memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Mengembangkan dan menciptakan sebuah relasi sosial yang baru secara efektif.
2. Memberikan sebuah rasa empati yang lebih dalam pada seseorang.
3. Menambahkan pengetahuan tentang komunikasi verbal dan nonverbal.
4. Memberikan kemampuan untuk dapat mempertahankan relasi sosial dengan efektif.
5. Menambahkan wawasan komunikasi secara efektif sehingga mampu mendengar, berbicara dan menulis secara efektif.¹⁴

Keterampilan interpersonal tidak serta merta dimiliki oleh seluruh manusia. Keterampilan ini membutuhkan proses dalam pembentukannya. Pembentukan keterampilan interpersonal dapat dikembangkan pada saat

¹² Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan, Alih Bahasa: Sijbat, MR* (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 126

¹³ Johsan DW, *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization* Englewood Cliffs, (N.J: Prentice-Hall, 1972), h. 70-72

¹⁴ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 25

remaja, dimana salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.¹⁵

Di lingkungan sekolah, terkadang masih ada saja peserta didik yang kurang memiliki Keterampilan interpersonal dengan lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan adanya kesalahpahaman atau proses komunikasi yang kurang baik. Hal ini didasarkan pada karakter diri peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa peserta didik yang memiliki Keterampilan interpersonal dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun banyak juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

رَمَكُمۡ إِنۡ لِّتَعَارَفُوا۟ وَقَبَآءِلَ شُعُوبًاۙ وَجَعَلَنكُمۡ وَأُنثٰى ذَكَرٍ مِّنۡ خَلَقَنكُمۡ إِنَّا النَّاسُ يُأۡيِهَا
 خَبِيرٌ عَلِيمٌ ۝ إِنَّ أَتَقَدَّكُمُ ٱللَّهُ عِنۡدَ ٱك

Artinya :

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁶

¹⁵Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung:Alfabeta,2006),h.27

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.h.412.

Adapun maksud dari ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk saling mengenal, menjalin silaturahmi terhadap sesama manusia tanpa melihat perbedaan suku maupun bangsa, saling mengenal dalam hal ini termasuk kedalam keterampilan berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, menjelaskan Bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal rendah yang kiranya perlu mendapat penanganan khusus.¹⁷ Berdasarkan penyebaran hasil angket sosiometri yang peneliti berikan kepada peserta didik didapat data peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal rendah, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Prapenelitian Keterampilan Interpersonal
Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung

No	Kategori	Jumlah Seluruh	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat Tinggi	33	6	18,18%
2	Tinggi	33	7	21,21%
3	Sedang	33	10	30,30%
4	Rendah	33	8	24,24%
5	Sangat Rendah	33	2	6,06%
Jumlah		33	33	100 %

Sumber: Pra Penelitian Hasil Penyebaran Angket Sosiometri

Dari tabel di atas yang didapat oleh penulis dalam kegiatan pra penelitian dengan menggunakan angket Sosiometri menunjukan bahwa dari

¹⁷Puspita Sari, Pendidik (Guru Bimbingan dan Konseling), *Hasil Wawancara di SMK Negeri 7 Bandar Lampung*, 28Maret 2017.

33 peserta didik, terdapat 18,18% peserta didik berada pada kategori keterampilan interpersonal sangat tinggi, 21,21% peserta didik berada pada kategori keterampilan interpersonal tinggi, 30,30% peserta didik berada pada kategori keterampilan interpersonal tingkat sedang, 24,24% peserta didik berada pada kategori keterampilan interpersonal rendah, dan 6,06% peserta didik berada pada kategori keterampilan interpersonal sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Upaya peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik tersebut dapat dilakukan melalui layanan konseling, baik berupa layanan konseling sosial, konseling kelompok maupun layanan bimbingan kelompok.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang diantaranya bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.¹⁸ Dalam penelitian ini terfokus pada bidang sosial, adapun maksud dari bidang layanan bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Dalam pelaksanaan bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sekitar.

¹⁸Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2011).h.44.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan salah satu pendekatan yang ada dalam bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan interpersonal.

Proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁹

Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat bantuan yang diberikan oleh guru/praktikan kepada peserta didik baik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sehingga peserta didikan memperoleh berbagai bahan informasi tentang beberapa nilai-nilai sosial seperti nilai baik buruk, nilai kesopanan serta nilai-nilai lain yang ada di dalam kehidupan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat. Dengan demikian bimbingan kelompok memberi beberapa konsep nilai sosial seperti keterampilan interpersonal agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian bimbingan kelompok diduga berpengaruh dalam peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik.

Menurut Sitti Hartinah, layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh

¹⁹Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Grasindo,1991).h,451

berbagai bahan dari narasumber tertentu (dari guru pembimbing) untuk membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya, baik secara individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan pelajar.²⁰

Layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dalam mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dipecahkan masalah perorangan yang muncul sebagai tingkah laku bermasalah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas X1 Farmasi Idi SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat peserta didik yang sulit menyesuaikan diri/sukar bersosialisasi dengan teman-temannya/ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial.

²⁰Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung:Refika Aditama,2009),h.104

2. Terdapat peserta didik dalam pergaulan sehari-hari cenderung kurang peduli dengan orang lain dan kurang menghargai teman.
3. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik kurang menghargai keberadaan guru dan cenderung pasif bila tidak disuruh guru, saat proses pembelajaran.
4. Terdapat peserta didik yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing masing.
5. Terdapat peserta didik yang sering menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya serta mengalami percaya diri yang rendah.
6. Terdapat peserta didik yang sulit diajak bekerja sama dalam suatu kelompok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka untuk lebih efektif dalam penelitian ini dan mengingat luasnya pembahasan masalah ini, maka peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas X1 Farmasi I di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, ”Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal peserta didik Kelas XI Farmasi Idi SMK Negeri 7 Bandar Lampung” ?

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial.

Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas X1 Farmasi I di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

b. Tujuan Khusus

Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Farmasi Idi SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai subyek pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan tentang peserta didik yang mengalami Keterampilan Interpersonal yang rendah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan keterampilan Interpersonalnya dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (memiliki Keterampilan Interpersonal) di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

2. Pihak Sekolah

Pihak Sekolah dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Pihak Guru Pembimbing

Dapat menambah pengetahuan serta masukan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok disekolah terkait meningkatkan Keterampilan Interpersonal peserta didik.

4. Pihak Peneliti

Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan kerja nyata. Membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik, serta menambah pengalaman dan keterampilan prihal pengaruh bimbingan sosial dalam meningkatkan Keterampilan Interpersonal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian yang akan penulis lakukan di kelas XI Farmasi I di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

1. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan pada tahun ajaran 2017/2018 di kelas XI Farmasi ISMK Negeri 7 Bandar Lampung
2. Tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung
3. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung
4. Ojek penelitian yang menitik berat pada tingkat Keterampilan Interpersonal peserta didik kelas XI Farmasi ISMK Negeri 7 Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Sosial

1. Pengertian Layanan Bimbingan Sosial

Secara harfiah, istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”, *guidance* dapat diartikan sebagai bimbingan, bantuan, pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. *Guidance* sendiri berasal dari kata “(to) *guide*” yang berarti menuntun, mempedomi, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun pembahasan dalam buku ini kata *guidance* dipergunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan.¹

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.3.

dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri mandiri.²

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.³

Sedangkan menurut Samsul Munir bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴

Dari kedua pendapat diatas, penulis menyimpulkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam mengatasi berbagai masalah dan dapat bertindak secara wajar dilingkungan masyarakat.

Bimbingan sangatlah penting bagi kehidupan setiap individu, karena semua individu perlu sebuah stimulus atau rangsangan yang positif ketika akan menentukan arah dalam kehidupannya, dan ketika adanya stimulus tersebut maka individu tersebut akan mempunyai respon dalam tindakan selanjutnya

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2008),h.37.

³*Ibid*

⁴Samsul Munir Amin,*Op.Cit*, h.4.

yang akan dijalankannya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali saja, bahkan bisa dalam setiap waktu akan terus diberikan bantuan bimbingan seperti ini agar terciptanya rasa yakin dalam diri dan kemandirian dalam setiap individu tersebut, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Surya bahwa bimbingan adalah.

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁵

Kegiatan bimbingan tersebut akan difokuskan kepada peserta didik yang ada di sekolah dan dilakukan oleh orang-orang yang relatif matang atau profesional dalam bidang suatu bimbingan yaitu seperti guru atau konselor sekolah, dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat berkembang secara maksimal mencapai dewasa dan matang, sehingga dia lebih berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya layanan bimbingan sosial di lingkungan sekolah usaha yang dimaksudkan agar peserta didik mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem

⁵Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h.20

pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi-sosial yang tepat.

Adapun pengertian bimbingan sosial menurut para ahli adalah :

Bimbingan sosial menurut Yusuf adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.⁶

Sedangkan menurut samsul munir, bimbingan sosial adalah suatu usaha dalam membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab, kemasyarakatan dan kenegaraan.⁷

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bimbingan sosial adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara terus menerus dan bijaksana agar peserta didik memahami dan menilai dirinya sendiri serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui bimbingan sosial yang diberikan diharapkan individu yang dibimbing akan belajar dan melatih diri untuk mengembangkan diri terutama dalam meningkatkan interaksi sosial yang mendukung adanya

⁶Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*(Bandung: Rizki Press, 2009), h.55

⁷Samsul Munir Amin, *Op.Cit.* h.61

komunikasi sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara baik.

2. Pokok-Pokok Bidang Dalam Bimbingan Sosial

Pokok-pokok dalam bidang bimbingan sosial adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkelompok, baik melalui lisan maupun tulisan secara afektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- d. Pengenalan, pemahaman, dan pemantapan tentang peraturan, kondisi, dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan, serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan tanggung jawab.
- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- f. Orientasi tentang hidup berkeluarga.⁸

3. Aspek-Aspek Layanan Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan kata lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau

⁸ *Ibid*, h. 61

lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya.

- a. Kesulitan dalam persahabatan.
- b. Kesulitan mencari teman.
- c. Merasa terasing dalam aktivitas kelompok.
- d. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok.
- e. Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan
- f. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain masalah di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah:

- a. Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.
- b. Kemampuan individu melakukan adaptasi dan
- c. Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Sosial

Suatu layanan dikatakan memiliki fungsi positif jika terdapat kegunaan, manfaat, atau keuntungan yang diberikan. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi jika tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan fungsi atau keuntungan tertentu, oleh karena itu dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan

⁹*Ibid.* h. 126

diselenggarakan untuk membantu setiap permasalahan atau kebutuhan setiap manusia.

Adapun tujuan layanan bimbingan sosial menurut Tohirin yaitu.

- a. Agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya.
- b. Membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.¹⁰

Sedangkan tujuan layanan bimbingan sosial menurut Syamsu yusuf merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut.

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

¹⁰*Ibid.* h.128

- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.¹¹

Fungsi dalam bimbingan sosial yang diungkapkan oleh Totok, yaitu.

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan

¹¹Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 14

pribadi-sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras dan seimbang.

- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.¹²

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan sosial memegang peranan penting dan berpengaruh apabila dapat dilaksanakan secara utuh dan sesuai kebutuhan. Setiap individu unik sehingga memiliki kebutuhan masing-masing.

¹²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT.Raja Grafindo Persada:Jakarta,2013,h.27

Apabila fungsi bimbingan sosial berjalan sesuai fungsinya maka pemecahan masalah yang dihadapi klien akan tepat dan sesuai sasaran.

B. Keterampilan Interpersonal

Orang yang memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi adalah orang yang manusiawi. Mereka memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk "*sensori-motor coordination*". Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bagian dari keterampilan interpersonal.¹³ Keterampilan interpersonal dibangun melalui sebuah proses, dimulai dari berkomunikasi dengan diri sendiri, mengenali pola pikir kita, dan menyadari kekuatan perubahan. Keterampilan interpersonal mutlak dimiliki bila kita ingin sukses melakukan hubungan interpersonal.

1. Pengertian Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal di definisikan sebagai keterampilan untuk menggali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari keterampilan interpersonal.¹⁴ keterampilan interpersonal

¹³Asnir, *Pengaruh Keterampilan Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas X SMA Nasional Makassar* (Jurnal Skripsi Program Stara 1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2017), h.11

¹⁴Wida Nurul, *Hubungan Konsep Diri dengan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah* (IAIN Sunan Ampel Skripsi 2005, h 22 yang diunduh pada tanggal 19 November 2017).

adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi individu lain atau sekelompok individu.

Ada beberapa pengertian keterampilan interpersonal menurut para ahli sebagai berikut :

Johson menyatakan bahwa keterampilan interpersonal adalah jumlah keseluruhan dari kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang penuh perhatian dan produktif.¹⁵ keterampilan interpersonal adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.

Menurut Yaumi, keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam situasi sosial. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari keterampilan interpersonal.¹⁶

Thomas Amstrong menyatakan bahwasannya, kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan menjaga sebuah hubungan sosial serta memiliki kemampuan untuk membuat sebuah pemikiran, membedakan perasaan yang muncul, dari seseorang juga merupakan sebuah definisi keterampilan interpersonal lainnya¹⁷

¹⁵Johsan DW, *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization* Englewood Cliffs, (N.J: Prentice-Hall, 1972),h. 55-56

¹⁶Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*,(Jakarta : Dian Rakyat, 2012),h. 145

¹⁷Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas* :Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002), h.120

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa seseorang dalam memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan dengan orang lain secara tatap muka agar dapat melakukan interaksi secara efektif.¹⁸

Orang yang memiliki keterampilan interpersonal yang sangat baik akan mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, bisa cepat memahami suasana hati, sifat, motif, dan kepribadian orang lain yang nantinya akan memberikan sebuah keberhasilan dalam melakukan sebuah interaksi sosial dengan orang lain.¹⁹

Keterampilan ini memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Karakteristik tersebut antara lain:

- a. Mengembangkan dan menciptakan sebuah relasi sosial yang baru secara efektif.
- b. Memberikan sebuah rasa empati yang lebih dalam pada seseorang.
- c. Menambahkan pengetahuan tentang komunikasi verbal dan non-verbal.
- d. Memberikan kemampuan untuk dapat mempertahankan relasi sosial dengan efektif.

¹⁸VC. Rini, *Pengaruh Pelatihan Sensitivitas Terhadap Keterampilan Interpersonal* (Surabaya: UBAYA,1996),h.15

¹⁹T.Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005),h.23

- e. Menambahkan wawasan komunikasi secara efektif sehingga mampu mendengar, berbicara dan menulis secara efektif.²⁰

2. Proses Keterampilan Interpersonal

Menurut Johnson, proses keterampilan interpersonal umumnya terdiri dari 4 hal, diantaranya:²¹

a. Saling mengenal dan mempercayai

Seseorang dapat saling mengenal jika mereka saling ada keterbukaan, keterbukaan ini tergantung pada kesadaran diri dan penerimaan diri. Reaksi orang lain positif maka kepercayaan akan timbul, tetapi jika reaksi orang lain negatif maka kepercayaan akan hilang.

b. Saling berkomunikasi secara tepat dan jelas

Keterampilan berkomunikasi mulai dengan mengirimkan pesan sehingga orang lain dapat mengerti dengan mudah. Hal ini termasuk juga keterampilan mendengarkan yang memastikan seseorang mengerti maksud orang lain dengan benar.

c. Saling menerima dan mendukung

Memberikan respon dan perhatian pada masalah orang lain serta mengkomunikasikan penerimaan dan dukungan secara tepat adalah hal yang penting dalam keterampilan berhubungan dengan orang lain.

²⁰ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h.25

²¹ VC. Rini, Op.Cit. h. 61

- d. Menyelesaikan konflik dan masalah dalam berhubungan dengan orang lain secara konstruktif.

Konflik dapat timbul dalam interaksi antara 2 orang atau lebih. Penyelesaian terhadap konflik tergantung pada aspek kesadaran antara strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik paradigma terhadap konflik yang dapat membawa pada penyelesaian yang konstruktif dan kemampuan merundingkan penyelesaian yang membawa keuntungan bagi kedua belah pihak.

3. Faktor-faktor Keterampilan Interpersonal

Dari penjelasan proses keterampilan interpersonal maka dapat diperoleh bahwa faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbukaan

1) Pengertian

Menurut Devito keterbukaan diri akan mengkomunikasikan informasi mengenai diri yang selama ini disembunyikan dari orang lain. Keterbukaan diri berarti terbuka, mau membiarkan orang lain mengenal siapa dirinya sebagaimana adanya dengan tanpa topeng, gambar muka, penutup, pelindung yang lain.²² Sedangkan Johnson keterbukaan diri didefinisikan sebagai perbuatan mengungkapkan cara seseorang bereaksi terhadap situasi sekarang dan memberikan informasi mengenai keadaan masa lalu, yang berhubungan dengan pengertian akan reaksi seseorang

²²*Ibid.* h, 115

pada masa sekarang. Keterbukaan adalah memberikan informasi, ide, pikiran, perasaan dan reaksi atas suatu persoalan yang sedang didiskusikan.²³ Dengan mengacu pada beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal orang lain dengan memberikan informasi mengenai dirinya yang dapat bersifat deskriptif.

2) Tingkat Keterbukaan Diri

Menurut Powel ada beberapa tingkatan dalam keterbukaan diri diantara lain:

a) Basa-basi

Tingkatan ini merupakan taraf keterbukaan yang paling lemah walaupun terdapat perjumpaan pada individu, tapi tidak terjadi hubungan antar pribadi, masing-masing individu berkomunikasi basibasi hanya sekedar sopan santun.

b) Membicarakan orang lain

Dalam tingkatan ini diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal diluar dirinya, individu belum mengungkapkan dirinya.

c) Menyatakan gagasan atau pendapat

Tingkatan ini sudah dijalin hubungan yang lebih erat dan individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, dalam

²³ *Ibid.* h. 55-56

komunikasi ini telah diungkapkan hal-hal yang sifatnya pribadi seperti, keputusan pribadi, pendapat dan lainnya.

d) Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama, akan tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan tiap individu berbeda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan yang mendalam.

e) Hubungan puncak

Pada tingkat ini pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam. Individu yang terjalin dalam hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami oleh individu lain.

3) Keterbukaan Diri yang Tepat

Keterbukaan diri harus sesuai dengan tingkat kedalaman hubungan dengan orang lain dan situasi yang ada. Seseorang yang terlalu banyak dan terlalu tepat mengungkapkan reaksinya, dapat membuat orang lain takut. Keterbukaan diri yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menimbulkan masalah dalam hubungan dengan orang lain.²⁴

²⁴ Ja.Devito, *The Interpersonal Communication High*, (New York : Harper And Row Publisher Inc, 1989), h. 120

Menurut Johnson, keterbukaan diri dapat dikatakan tepat bila :

- a) keterbukaan diri bukan merupakan perbuatan yang sembarangan tapi merupakan bagian hubungan yang sedang berlangsung.
- b) keterbukaan diri adalah suatu tindakan timbal balik. Ketika seseorang terbuka, maka seseorang tersebut akan mengharapkan orang lain bersikap terbuka kepadanya, jika tidak ada timbal balik keterbukaan diri dari orang lain, maka keterbukaan diri sebaiknya dibatasi.
- c) keterbukaan diri menciptakan suatu kesempatan atau meningkatkan suatu hubungan.
- d) keterbukaan diri mempunyai akibat pada orang lain, beberapa keterbukaan diri menyebabkan orang lain kecewa atau sedih sikap individu tentang keterbukaan sangat beragam dan apa yang seseorang anggap tepat belum tentu sama seperti yang dianggap orang lain.
- e) keterbukaan diri lebih tepat ketika timbul krisis dalam suatu hubungan.
- f) keterbukaan diri bergeras secara terhadap menuju kepada tingkat yang lebih baik, keterbukaan ini terjadi pada suatu hubungan yang dekat dan terjalin dengan baik.

4) Keuntungan keterbukaan diri

Menurut Devito, keuntungan keterbukaan diri adalah.²⁵

²⁵*Ibid.* hal, 121

a) Memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri

Kemampuan mengatasi masalah terutama rasa bersalah dengan membuka perasaan kemudian didukung oleh orang lain, maka individu lebih siap mengatasi rasa bersalah, bahkan mungkin mengurangi dan menghilangkannya. Melalui keterbukaan diri dan dukungan orang lain, maka seseorang berada pada posisi yang lebih baik untuk melihat respon positif dari orang lain terhadap dirinya serta mengembangkan konsep diri yang positif.

b) Pelepasan energi

Menyimpan rahasia pribadi dan tidak pernah terbuka memerlukan energi yang sangat besar. Dengan membuka diri, seseorang menghilangkan topeng yang dipakai.

c) Efektivitas komunikasi

keterbukaan diri berguna untuk meningkatkan efisiensi komunikasi karena jika seseorang mengenal orang lain dengan baik, maka orang tersebut dapat memahami lebih baik maksud orang lain.

d) Hubungan yang berarti

Dengan keterbukaan diri seseorang menyatakan kepada orang lain bahwa dirinya mempercayai, menghargai dan memperhatikan mereka dan dapat menimbulkan hubungan yang berarti.

e) Kesehatan mental

Bahwa seseorang yang terbuka lebih sedikit diserang penyakit. Keterbukaan diri melindungi dari stres yang merusak.

b. Membangun kepercayaan

1) Pengertian

Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.²⁶

Kunci untuk membangun dan memelihara kepercayaan adalah menjadi dapat dipercaya. Semakin seseorang bersikap menerima dan mendukung orang lain, semakin besar keterbukaan orang lain terhadap orang tersebut dan semakin seseorang dipercaya maka semakin dalam keterbukaan orang lain. Kepercayaan dibangun melalui perbuatan mempercayai dan dapat dipercaya.

2) Kepercayaan yang tepat

Seseorang harus mengembangkan kemampuan untuk melihat situasi Dan membuat keputusan mengenai kapan, siapa dan seberapa besar kepercayaan orang lain. Tidak pernah percaya dan selalu percaya adalah tidak tepat.

²⁶Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:CV Remaja Karya,1983),h.129

Kepercayaan adalah tepat ketika seseorang yakin bahwa orang lain akan berperilaku lebih menguntungkan dari pada merugikan atas resiko yang telah diambil.

3) Faktor-faktor yang Merusak Kepercayaan

Ada 3 tipe yang dapat menurunkan kepercayaan dalam suatu hubungan, diantaranya:

- a) Memberikan respon penolakan, menertawakan atau tidak hormat
- b) Keterbukaan yang tidak saling timbal balik
- c) Menolak untuk membuka pikiran, info, konklusi dan perasaan

4) Keuntungan Untuk Percaya Pada Orang Lain

Menurut Rahmat ada beberapa keuntungan jika percaya pada orang lain, diantaranya:²⁷

- a) Percaya dapat meningkatkan komunikasi intern karena membuka saluran komunikasi.
- b) Hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

c. Komunikasi

1) Pengertian

Wahlrus menyatakan bahwa komunikasi adalah semua perilaku individu yang membawa pesan dan diterima orang lain. Perilaku tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal.

²⁷*Ibid.* h, 130

2) Komunikasi yang efektif

Dalam modul bahan-bahan pelajaran *training of trainers* (kerjasama dapker dan lembaga administrasi negara, 1990) di sebutkan komunikasi yang efektif adalah:

- a) Komunikasi haruslah menciptakan pengertian
- b) Kesederhanaan dan kejelasan dalam berkomunikasi akan membantu proses mendapatkan umpan balik
- c) Suatu pesan tidak boleh berisi ruang atau info selain yang dikehendaki dalam menciptakan pengertian.
- d) Penggunaan bahasa yang tidak umum dipakai istilah-istilah yang bersifat teknis dan abstrak cenderung untuk mengaburkan pengertian.
- e) Masing-masing orang memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat menerima dan mengerti komunikasi.
- f) Komunikasi adalah suatu proses timbal balik yang mencakup penyampaian, penerimaan pesan dan siklus umpan balik.
- g) Sikap dan keyakinan dapat menjadi Bagian dari komunikasi itu sendiri dan pengutaraan sikap serta keyakinan ini dapat mempengaruhi pesan dan siklus umpan balik.

d. Mendengarkan

1) Pengertian

Mendengarkan adalah suatu proses yang disengaja untuk mencari pengertian dan menyimpan stimulus yang berhubungan dengan pendengaran.

2) Tingkat dalam mendengarkan

Covey (1994) ada 4 tingkatan dalam mendengarkan, diantaranya:

- a) Pura-pura mendengarkan, yaitu tidak benar-benar mendengarkan sama sekali.
- b) Negosiasi yang dapat mengembangkan hubungan dan kemampuan kerjasama.

Ada beberapa model keterampilan interpersonal. Namun, bakat dan kemampuan yang luas dapat juga disebut keterampilan interpersonal, meliputi beberapa hal berikut ini: konseling, keterampilan keanggotaan kelompok, keterampilan asertif, keterampilan sosial, keterampilan mewawancarai dengan berbagai cara, keterampilan menulis, menggunakan telepon dan keterampilan memfasilitasi kelompok.²⁸

4. Bentuk-Bentuk Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁸ Paul Morrison, Philip Burnard, *Caring and Communicating Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan*, (Jakarta: kedokteran EGC, 2002), h. 118

- a. Sadar akan perbedaan lintas budaya dan peka terhadap tradisi budaya yang ada dilingkungan sekitar.
- b. Senang bergaul dengan orang-orang: memperlihatkan antusiasme, kehangatan, hubungan baik dan humor yang tepat.
- c. Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain
- d. Sabar menghadapi orang lain
- e. Bisa bekerja sama dengan baik dengan teman sebaya/sejawat
- f. Mencari berbagai kesempatan untuk berbagi pendapat dan gagasan dengan teman sebaya²⁹

5. Aspek Keterampilan Interpersonal

Menurut Johnson aspek keterampilan interpersonal yaitu :

- a. *Self disclosure* (keterbukaan diri)

Self disclosure yaitu kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan kepribadian diri yang bertujuan agar orang lain mengetahuinya melalui komunikasi dalam hubungan yang baik.

- b. *Empathy* (empati)

Empati yaitu kemampuan untuk mempengaruhi reaksi emosional orang lain secara internal untuk ikut memahami perspektif orang lain.

²⁹Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*, (Jakarta: Pt Imperial Bhakti Utama, 2007), h.108

c. *Leadership and teamwork* (kepemimpinan dan kerjasama)

Kepemimpinan dan kerjasama merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidup ini untuk berkomunikasi, bekerjasama dan memimpin tim, minimal memimpin dirinya sendiri. Untuk itu semua orang harus meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan kerjasama timnya sebaik mungkin agar beradaptasi dengan lingkungan.

d. *Relationship and networking* (membina hubungan dan menjaga hubungan)

Kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain, dan menjaga hubungan baik dan komitmen dalam pertemanan. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan, dimana semua orang harus menjalin hubungan baik dengan siapa saja dalam hidup ini. Hubungan baik, pertemanan, dan jaringan dengan orang lain merupakan salah satu modal dalam kehidupan ini, yang disebut *relation capital* atau *sosial capital*.

e. *Comunication and Negotiation* (berkomunikasi dan bernegosiasi)

Keterampilan untuk berkomunikasi, berbicara dan melakukan negosiasi. Kemampuan ini sangat penting dalam diri masing-masing untuk melakukan kesepakatan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Keterampilan ini perlu diasah, dikembangkan agar seseorang sangat mudah beradaptasi dan meleburkan diri dalam berbagai kelompok masyarakat. Aspek ini sangat penting bagi semua orang dalam kehidupannya.

f. Listening (mendengarkan)

Mendengarkan adalah kunci untuk memahami apa yang orang katakan. Berikutnya adalah berpikir, apa yang didengar dari ucapan seseorang, sehingga satu-satunya hal yang diperlukan untuk memahaminya adalah mendengarkan dengan baik dan berfikir tentang apa yang mereka ucapkan.

g. *Solve conflict* (menyelesaikan konflik)

Dengan melakukan keterampilan interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita dan tidak akan terjadi konflik yang tidak berkelanjutan.

Hal-hal tersebut di atas menjelaskan keterampilan interpersonal ideal yang harus dimiliki agar suatu proses hubungan sosial berlangsung secara efektif.³⁰

6. Tujuan Keterampilan Interpersonal

Menurut Safaria, tujuan dari adanya keterampilan interpersonal adalah:

a. Dapat Mengenal Diri Sendiri

Salah satu tujuan keterampilan interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Apa individu terlibat dalam pertemuan interpersonal

³⁰Johsan DW, *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization Englewood Cliffs*, (N.J: Prentice-Hall, 1993),h. 82

dengan orang lain, maka seseorang telah mengenal tentang diri kita maupun orang lain.

b. Dapat mengenal dan memahami orang lain.

Salah satu keinginan seseorang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak individu mempergunakan waktu kurang efektif dalam berkomunikasi untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

c. Dapat mengekspresikan diri

Mengekspresikan diri kita dalam membentuk pemahaman seseorang tentang diri sendiri.

d. Dapat menegaskan diri

Menegaskan diri dalam melakukan pemahaman diri, dan memahami apa yang ada didalam diri sehingga adanya bentuk menghargai diri.

e. Dapat memberikan dan menerima masukan

Melalui kegiatan keterampilan interpersonal dengan seseorang, saling mengenal dan saling memberi *feedback* mengenai pribadi masing-masing. Individu semakin memperdalam untuk melakukan keterampilan dengan orang lain, maka semakin banyak pula yang memberikan *feedback*.

f. Dapat mendengarkan pembicaraan orang lain

Melalui keterampilan interpersonal dapat mengenal seseorang dan berkomunikasi secara intensif sehingga akan tercipta suatu ikatan pertemanan. Hal tersebut dapat terjadi dengan orang lain yang sebelumnya

tidak di kenal. Selain itu, melalui keterampilan interpersonal jalinan persahabatan maupun ikatan kekeluargaan tetap bisa dipelihara dengan baik.

g. Dapat mempengaruhi orang lain

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain memiliki sikap atau pendapat atau perilaku sesuai harapan individu.

h. Dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan orang lain

Misalnya ketika seorang peserta didik berkonsultasi dengan guru pembimbing atau peserta didik mendengarkan seorang teman yang sedang mengeluhkan sesuatu. Proses keterampilan interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membantu orang lain memecahkan kesulitan masalah yang sedang dihadapinya dengan bertukar pikiran. Sifat komunikasi interpersonal dengan tatap muka dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan efektif, sehingga proses dapat terjadi dengan lancar dan menyenangkan.

i. Dapat menjadi anggota sebuah tim atau kelompok atau grup.

Banyak keterampilan interpersonal yang dilakukan tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya sekedar mengobrol, untuk melepaskan kelelahan, atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang. Sepertinya hal ini merupakan hal yang sepele, namun proses komunikasi yang semacam inipun penting

bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental dalam keterampilan interpersonal.³¹

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suranto Aw, yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keterampilan interpersonal akan membantu seseorang untuk (a) membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu; (b) menyampaikan pengetahuan dan informasi; (c) mengubah sikap dan perilaku; (d) pemecahan masalah hubungan antar manusia; (e) mengubah sikap dan perilaku, citra diri menjadi lebih baik; dan (f) menuju sukses.³²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tujuan keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dan bertujuan untuk mengenali diri sendiri, mengenal dan memahami orang lain, mengekspresikan diri kita, menegaskan diri kita, memberikan dan menerima masukan, mendengarkan pembicaraan orang lain, mempengaruhi orang lain, menyesuaikan diri dan menjadi sebuah tim dengan kelompok lain sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain maupun kelompok. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi kepada individu yang lain.

³¹T.Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005),h.23

³²Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta:Graha Ilmu,2011),h.79.

7. Cara Meningkatkan Keterampilan Interpersonal

Menurut widyaiswara, mengemukakan cara meningkatkan keterampilan interpersonal antara lain:

a. Mengatasi persepsi negatif

Sebelum bertindak melakukan sesuatu dari diri sendiri individu harus melihat dari sudut pandang orang lain, melihat dari sudut pandang yang netral atau tidak memihak, dan tidak mencampuradukan emosi pribadi. Hal ini untuk membantu individu berfikir terlebih dahulu sebelum menilai dan menyertakan emosi. Hal ini membuat seseorang menjadi lebih empati sehingga mengatasi persepsi negatif. Untuk mempunyai kemampuan ini individu harus memiliki kemampuan mendengar. Untuk memahami individu perlu mendengarkan, mendengarkan dengan penuh perhatian.

b. Menerima pesan dengan baik dengan cara mendengarkan

Mendengarkan bukan hanya secara harfiah menggunakan telinga, namun lebih luas, yaitu memberikan perhatian terhadap sesuatu, bukan hanya terhadap suara semata. Pentingnya mendengarkan dinyatakan dalam berbagai penelitian, salah satunya menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan jauh lebih penting dari pada kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan harus dimiliki oleh semua orang, dalam diri pekerja, manajer, eksekutif, atau hubungan personal.

Alasan untuk mendengar adalah:

- 1) Untuk memahami dan memperoleh informasi

- 2) Analisis terhadap kualitas informasi.
- 3) Membangun dan memelihara hubungan.
- 4) Menolong orang lain.

c. Menekan ego pribadi

Perbedaan antara individu akan selalu ada, walaupun perbedaan kepentingan, dan lainnya. Dengan menekan ego pribadi, maka individu dapat belajar untuk mencoba memahami orang lain. Setiap orang punya keunikan masing-masing, dan kita harus menerima fakta tersebut.

d. Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam berinteraksi

Ketika individu berusaha untuk mendekati orang lain, kita dapat memanfaatkan *knowledge* yang kita miliki terkait dengan keunikan yang dimiliki orang tersebut. Contohnya seseorang berkenalan dengan seorang musisi, supaya interaksi berjalan dengan baik maka seseorang dapat memulai pembicaraan seputar musik. Intinya adalah membangun komunikasi yang dapat menciptakan jalinan hubungan baik dengan orang lain.

e. Memperhatikan bahasa non-verbal

Bahasa non-verbal dapat menyampaikan lebih banyak dibandingkan dengan bahasa verbal. Ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ujaran (*verbal communication*) orang acap menggunakan bantuan gerak-gerik anggota tubuh seperti mata, tangan, kepala, dan lain-lain.

Beberapa teknik sederhana yang dapat digunakan dalam bahasa non verbal yaitu:

1) Lakukan tatapan mata setiap saat berbicara

Pada individu atau kelompok tertentu untuk memperoleh keyakinan bahwa mereka memperhatikan isi yang sedang dibicarakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri sebagai pembicara.

2) Gunakan bahasa tangan untuk mengilustrasikan poin-poin ujaran yang disampaikan.

Jika tidak terbiasa menggunakan gerakan tangan sebagai aksentuasi, silangkan saja dibagian punggung (jika bicara sambil berdiri) atau di balik podium (jika berdiri di mimbar). Jangan sekali-kali menggunakan gerakan tangan yang menunjukkan kegelisahan atau sebaliknya membuat gerakan yang membuat pendengar menjadi tidak tenang misal, memutar-mutar pulpen dengan tangan atau mengetuk-ngetukkannya di meja selama berbicara.

3) Bergerak santai jika bicara sambil berdiri

Tapi jangan mondar mandir dari satu sisi ke sisi yang lain terlalu cepat (seperti orang sedang adu lari) atau terlalu diatur.

4) Rileks dan santai, jangan tegang

Dalam berkomunikasi dihindari ada rasa beban. Kalau tidak akan terjadi ketegangan dan ketidakteraturan berbicara. Dengan demikian interaksi komunikasi yang positif tidak terjadi.

5) Senyum dan senyum

Ini akan menimbulkan keyakinan pada diri sendiri dan rasa akrab bagi pendengar. Selalu tersenyum sambil menceritakan suatu anekdot atau humor yang terkait dengan bahan pembicaraan akan membuat pendengar benar-benar menikmati humor dan anekdot tersebut (paling tidak untuk sopan santun, mereka akan turut tertawa juga). Dan ini penting buat pembicara. Sebab, jika humor tidak bersambut akan mengakibatkan hilang kontrol dan percaya diri pembicara juga akan hilang.

Akhirnya, apa pun konten pembicaraan yang akan disampaikan maka keberhasilannya akan bergantung pada kemampuan menggabungkan unsur isi pembicaraan, pengungkapannya dalam bahasa ujaran, dan aksentuasinya dalam bentuk non-ujaran atau bahasa tubuh. Semua ini harus bersifat sinergis.

6) Memperbanyak bertemu dengan orang-orang baru.

Hal ini karena keterampilan interpersonal membutuhkan suatu proses dan waktu yang panjang untuk dapat terasah. Sehingga harus selalu dilatih. Semakin banyak kita menjalin hubungan dengan orang lain, maka keterampilan interpersonal akan semakin terasah.

7) Menghindari *judgement*

Salah satu hambatan dalam menjalin komunikasi di awal adalah *judgement*. Ketika *judgement* sudah ada, maka individu punya

persepsi dan kesan mengenai orang lain, yang mungkin negatif. Oleh karena itu, jangan biarkan *judgement* menahan individu untuk memulai komunikasi. Berikan kesempatan pada orang lain untuk berinteraksi dengan kita.

8) *Open minded*

Belajarliah untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain. Jangan langsung menolak dengan keras “*knowledge*” baru yang berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki. Berkomunikasilah dengan serius, namun santai. Jika harus berdebat, lakukan dengan saling menghargai dan sopan.

9) Empati

Empati adalah sikap dimana individu dapat menempatkan diri seolah-olah berada di posisi lawan bicara. Bayangkan seolah-olah kita berada di situasinya. Berikan respon yang tepat. Empati individu terhadapnya akan menciptakan suatu hubungan yang positif. Empati ini harus terus menerus dilatih. Biasanya, orang yang punya *Emotional Quotient* (EQ) tinggi dan lebih dalam berempati.

10) Menghadapi Konflik

Keterampilan interpersonal diuji ketika terjadi konflik. Seseorang dapat menjadi mediator dari pihak-pihak yang berkonflik. Kumpulkan orang yang bermasalah, dan bantu untuk mengatasi konflik yang mengemuka. Lakukan dengan kepala dingin,

supaya komunikasi berjalan lancar, dan masalah bisa diselesaikan dengan baik. Individu harus bersikap netral sekaligus bijak untuk dapat mengambil peran ini.³³

C. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.³⁴

Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.³⁵

Maksud pernyataan di atas ialah bahwa bimbingan kelompok dapat diartikan suatu upaya membina kelompok peserta didik untuk menjadi kelompok yang besar, kuat dan mandiri. Kegiatan yang dilakukan melalui kelompok dengan pemanfaatan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Semua peserta dalam

³³Dyan Tikawati, *Peningkatan Keterampilan Interpersonal Melalui Permainan pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 15 Yogyakarta* (jurnal skripsi Program Stara I Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.20

³⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Rineka Cipta, 2004), h.309

³⁵ *Loc. Cit*, h.64

kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Melalui bimbingan kegiatan bimbingan kelompok, individu yang dibimbing akan belajar melatih diri untuk mengembangkan diri terutama pengembangan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok dengan pemanfaatan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal, menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2. Strategi Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa strategi layanan bimbingan kelompok yaitu;

- a. Kursi diatur melingkar sejumlah peserta;
- b. Setiap peserta duduk di kursi, tidak boleh ada kursi yang kosong, fasilitator berdiri;

- c. Fasilitator menjelaskan aturan main;
- d. Semua peserta mendiskusikan topik bahasan; dan
- e. Semua peserta menyimpulkan bahasannya.³⁶

3. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Ada empat tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Tahap-tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tahap pembentukan

Tahap ini tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok. Dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok, anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri, dan melakukan permainan pengakraban.

³⁶Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*(Rajawali Pers:Bandung, 2010),h. 236

2) Tahap peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati, apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan bila perlu kembali ke beberapa tahap pertama (tahap pembentukan).

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk tofik tugas adalah pemimpin kelompok

mengemukakan suatu topik untuk di bahas oleh kelompok; kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu; kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan permainan.

4) Tahap pengakhiran

Tahap ini terdapat kegiatan yaitu penilaian (evaluasi). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir; pemimpin kelompok dan anggota kelompok

mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

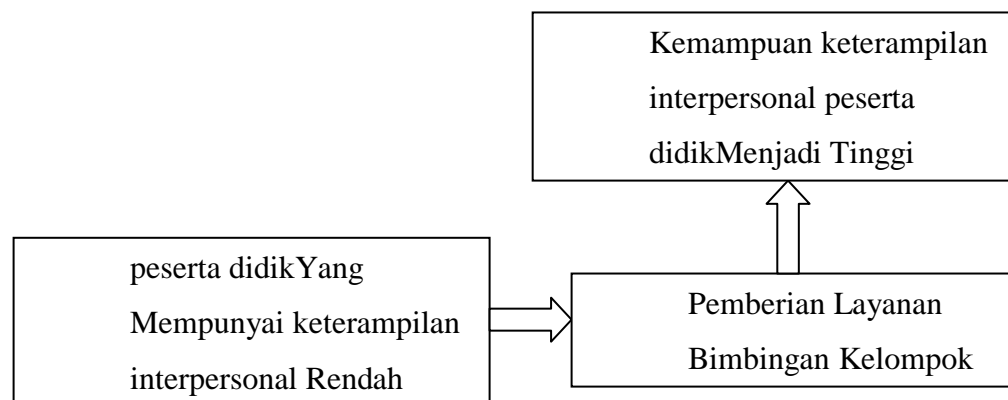
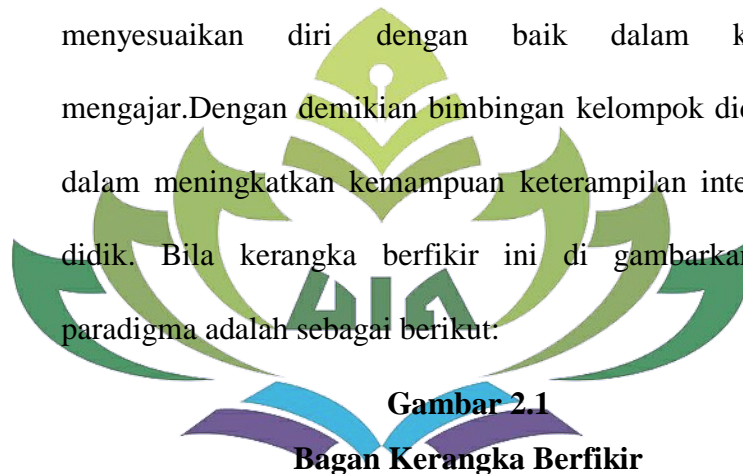
D. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dyan Tikawati melalui permainan dengan pendekatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan dengan pendekatan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik, dari yang sebelumnya rendah menjadi meningkat. Senada dengan Dyan Tikawati penelitian yang lain juga dilakukan oleh Asnir yaitu Biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, dan dilihat dari hasil analisis nilai hitung terjadi peningkatan skor rata-rata, sebelum *mean pretest* adalah 56,375 dan setelah *mean posttest* meningkat menjadi 98 dengan skor peningkatan 41.625. Dari hasil beberapa penelitian diatas dapat dikatakan bahwa bimbingan Kelompok cukup berperan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik.

E. Kerangka Pikiran

Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah-

masalah sosial. Sehingga peserta didik yang memperoleh bimbingan, mereka akan memperoleh berbagai bahan informasi tentang beberapa nilai-nilai sosial seperti nilai baik buruk, nilai kesopanan serta nilai-nilai lain yang ada didalam kehidupan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat. Dengan demikian bimbingan kelompok memberi beberapa konsep nilai sosial seperti interaksi sosial, keterampilan interpersonal, keterampilan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian bimbingan kelompok diduga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan keterampilan interpersonal peserta didik. Bila kerangka berfikir ini di gambarkan dalam bentuk paradigma adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis

Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis kerja (H_a) : “peserta didik yang mengalami keterampilan interpersonal rendah dapat di tingkatkan menggunakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hipotesis tandingan lawan dari hipotesis kerja (H_o) yaitu : “peserta didik yang mengalami keterampilan interpersonal rendah tidak dapat di tingkatkan menggunakan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Pendidikan/Jalan Malay Raya Sukarame, Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat. Dalam hal ini eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu, dan setiap gejala yang muncul diamati sehingga dapat di ketahui hubungan sebab-akibat munculnya gejala tersebut. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu:

Menurut Sugiono didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain

¹ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (bandung : Alfabeta, 2015), h.3.

dalam kondisi yang terkendalikan.² Dalam hal ini penelitian eksperimen benar-benar untuk melihat hubungan sebab-akibat. Perlakuan yang kita lakukan terhadap variabel bebas kita lihat hasilnya pada variabel terikat. Sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terikat.

Penelitian eksperimen digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Kemampuan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-eksperimental Design (One-Group Pretest-Posttest design)*. Pada desain ini, adanya *pretest* (Penilaian awal) sebelum di berikan perlakuan dan *posttest* (Penilaian akhir) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat di ketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan dapat diketahui antara kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan.³ Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

²*Ibid*, h. 107

³*Ibid*, h. III

Tabel 3.1
Desain Rencana Penelitian

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan :

O₁= Keadaan Keterampilan Interpersonal peserta didik sebelum diberi perlakuan

X = Treatment/Perlakuan yang diberikan (layanan Bimbingan Kelompok)

O₂ = Keadaan Keterampilan Interpersonal peserta didik setelah diberi perlakuan.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono mendefinisikan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (yang diteliti), kemudian ditarik kesimpulan.⁴

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu :

1. Variabel independen/bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu layanan bimbingan sosial.

⁴*Ibid*, h.38

2. Variabel dependen/terikat (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵ Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Keterampilan Interpersonal.

E. Definisi Operasional

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diobservasi perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan tentang sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan yaitu variabel bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui *bimbingan sosial* dengan pendekatan *bimbingan kelompok*. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (*eksperimental variabel*). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami Keterampilan Interpersonal Rendah. Berikut di kemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional:

⁵*Ibid*, h. 139

Tabel 3.2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
(Variabel independen) (X) Layanan Bimbingan Sosial	Bimbingan Sosial menurut yusuf adalah Proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insan (<i>human relationship</i>) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang di alaminya.	—	—	—	—
Bimbingan Kelompok	Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok Peserta Didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.				

Variabel Dependen (Y) Interaksi Sosial	Menurut Johnson Keterampilan Interpersonal merupakan keterampilan yang di gunakan orang untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain. Kapanpun seseorang berinteraksi dengan orang lain, apakah dengan teman, anggota keluarga, kenalan, asosiasi bisnis, maupun yang lainnya. Keterampilan ini memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Karakteristik tersebut antara lain: 1. Mengembangkan dan menciptakan sebuah relasi sosial yang baru secara efektif. 2. Memberikan sebuah rasa empati yang lebih dalam pada seseorang. 3. Menambahkan pengetahuan tentang komunikasi verbal dan nonverbal. 4. Memberikan kemampuan untuk dapat	Angket (Kuesioner) peserta didik yang mengalami Keterampilan Interpersonal rendah terdiri atas 24 item pernyataan, dengan 5 skor SS : Sangat Setuju S : Setuju KD : Kadang-kadang TP : Tidak Setuju STP : Sangat Tidak setuju	Mengisi kuesio- ner	Skala penilaian peserta didik yang dikategori kan memiliki interaksi sosial dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah, 13.	Interval
--	---	--	------------------------	--	----------

	mempertahankan relasi sosial dengan efektif.				
	5. Menambahkan wawasan komunikasi secara efektif sehingga mampu mendengar, berbicara dan menulis secara efektif.				

F. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 33 peserta didik kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.3
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1	XI	Laki-Laki	9
2	XI	Perempuan	24
Jumlah			33

Sumber : Data Peserta Didik kelas XI Farmasi I di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

⁶*Ibid*, h. 61

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 peserta didik kelas XI Farmasi I di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

No	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	NH	P
2	AM	P
3	DDI	L
4	MD	L
5	VA	P
6	DS	P
7	AY	P
8	NHS	P
9	EAZ	P
10	MFA	L

3. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah tehnik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan tertentu.⁸ Yaitu peserta didik yang dikategorikan memiliki Keterampilan Interpersonal rendah. Adapun Kriteria Pemilihan Sampel:

⁷*Ibid*, h. 62

⁸*Ibid*, h. 68

- a. peserta didik kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
- b. peserta didik yang teridentifikasi yang dikategorikan mengalami Keterampilan Interpersonal rendah dengan skor rendah 30-47.
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁹

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang diciptakan. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah pada saat pra penelitian. Observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku

⁹*Ibid*, h. 203

individu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan sehingga dapat diperoleh data yang relevan dari hasil pemberian perlakuan.

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *kuasi-partisipan*, dimana dari sebagian kegiatan observer terlibat langsung. Namun disebagian kegiatan lagi observer tidak terlibat langsung.¹⁰

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Wawancara digunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapny tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada Guru BK dan Guru Bidang Study untuk mengetahui informasi tentang peserta didik. Hasil wawancara

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*(Yogyakarta: Pustaka pelajar,2012),h. 87

¹¹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 140

berupa data tentang peserta didik yang digunakan peneliti untuk memastikan subjek penelitian.

3. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok. Walgino mengemukakan bahwa sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sosiometri untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial peserta didik dalam berteman di dalam kelasnya. Serta sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk menentukan subyek penelitian yang akan di tentukan.

4. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹³

Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan pertanyaan diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.¹⁴

¹² Bimo Walgino, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), h.41

¹³ *Op.Cit*, h.141

¹⁴ Nurlianca Wayan, *Pemahaman Individu Non Tes* (Kota Kembang: Usaha Offset, 1990)

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan kuesioner merupakan alat untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan dengan menggunakan suatu bentuk pertanyaan yang mana responden mengisi sendiri secara tertulis. Peneliti menggunakan pertanyaan yang dalam bentuk tertutup dimana responden akan menjawab pertanyaan dengan cepat sesuai dengan yang sudah disajikan oleh peneliti, dan juga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil data yang telah terkumpul. Adapun bentuk pertanyaan yang digunakan adalah bentuk skala likert yaitu salah satu pola kuesioner yang dikembangkan oleh Likert pada tahun 1932, kuesioner ini dimaksudkan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu, orang-orang tertentu dan sebagainya.¹⁵

Skala Likert (Skala Sikap)

Adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengantifikasi pertanyaan seseorang terhadap butir pertanyaan yang disediakan. Pada skala likert ada tiga pilihan skala yaitu skala tiga, empat, atau lima. Pada umumnya menggunakan skala dengan lima angka, skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan.¹⁶

¹⁵*Ibid*, h.50

¹⁶Eko Putra Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.65

Adapun bentuk pilihan dengan empat alternative jawaban, (SS) sangat setuju, (S) setuju, (KD) kadang-kadang, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju.

Adapun model Skala likert yang berisikan pernyataan *fovarable* (pernyataan yang mendukung) dan *unfovarable* (yang tidak mendukung).

Tabel 3.5
Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Kadang-Kadang	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>favorable</i> (Pernyataan Positif)	5	4	3	2	1
<i>unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyaknya item 20. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;

d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan penentuan jarak interval (j_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas Interval.¹⁷

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor tertinggi : $5 \times 20 = 100$

b. Skor terendah : $1 \times 20 = 20$

c. Rentang : $100 - 20 = 80$

d. Jarak interval : $80 : 5 = 16$

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diperoleh skor interaksi peserta didik yang tertera pada tabel berikut:

¹⁷ Eko Putra Widoyoko, *Op.Cit*, h. 144

Tabel 3.6
Kriteria Skor Keterampilan Interpersonal

Interval	Kriteria	Deskripsi
≥ 83 – 100	Sangat Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi di tandai dengan memiliki percaya diri yang tinggi, mudah bersosialisasi, mudah untuk menyesuaikan diri, bersikap mengikuti norma/aturan yang ada, mudah untuk diajak bekerjasama dalam suatu kelompok, lebih bisa menahan emosi, dan lebih mampu menyelesaikan permasalahan.
≥ 66 – 82	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi di tandai dengan memiliki percaya diri yang tinggi, mudah bersosialisasi/mudah bergaul, mengikuti norma/aturan yang ada, mudah untuk diajak bekerjasama dalam suatu kelompok, lebih bisa menahan emosi, dan lebih mampu menyelesaikan permasalahan.
≥ 48 – 65	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang di tandai dengan memiliki percaya diri yang cukup tinggi, memiliki interaksi yang cukup baik, mudah untuk diajak berinteraksi/bergaul, mudah untuk diajak bekerjasama dalam suatu kelompok, bisa menahan emosi, dan mampu menyelesaikan permasalahan.
≥ 30 – 47	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah ditandai dengan memiliki percaya diri yang rendah, sulit untuk berinteraksi, sulit untuk mengikuti aturan yang ada, sulit untuk diajak bekerjasama dalam suatu kelompok, kurang bisa menahan emosi, dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan.
≥ 13 – 30	Sangat Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah ditandai dengan memiliki percaya diri yang rendah, sulit berinteraksi/sulit untuk bergaul, tidak mau mengikuti norma/aturan yang ada, lebih suka menyendiri, sulit untuk diajak bekerjasama dalam suatu kelompok, sulit menahan emosi, dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang Keterampilan Interpersonal, oleh karena itu instrumen yang digunakan berupa skala Keterampilan Interpersonal yang baik. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen.

Tabel 3.7
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Soal
Keterampilan Interpersonal	a. Keterampilan Verbal	1. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.	4, 16
		2. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.	12, 14
	b. Keterampilan Fisik	1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan.	1, 9
		2. Mampu bertanggung jawab	2, 6,
	c. Keterampilan Emosional	1. Memiliki solidaritas dengan lingkungan.	3,5,7,13,15,17
		2. Dapat menahan emosional.	8,18,19,20
		3. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa	10, 11

		banyak menerima nasihat.	
--	--	--------------------------	--

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Tahap Pengolahan Data

a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali.

b. Coding

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data ke dalam komputer.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer (IBM SPSS 16).

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, yang dilakukan oleh penulis terhadap diri peserta didik dapat digunakan rumus uji *t* atau *t-test*.

$$t = \frac{M d}{\sqrt{\frac{\sum X d^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md: Mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak Subjek

Df : Atau db adalah (N-1).¹⁸

¹⁸ Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan agustus sampai dengan september 2017. Hasil penelitian diperoleh dari data gambaran keterampilan interpersonal peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Farmasi I di SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga) peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal rendah.

1. Gambaran Umum Interaksi Sosial Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Keterampilan interpersonal yang rendah sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar peserta didik dalam berinteraksi terutama pada lingkungan sekolah. Mengenai permasalahan yang terjadi pada peserta didik, peneliti menggunakan *treatment* layanan bimbingan sosial melalui pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dan penerapan layanan konseling kelompok. Dalam layanan sampel yang diambil kelas XI

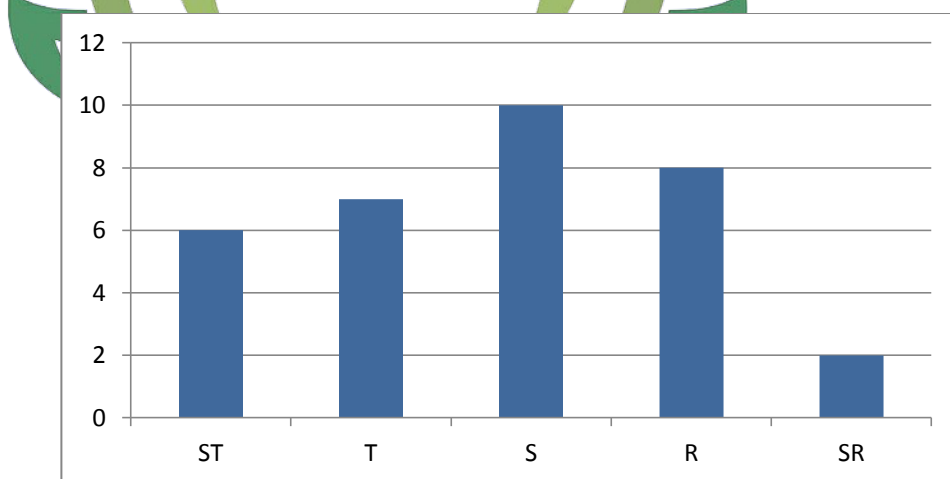
Farmasi I untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan. Pengambilan sampel ini berdasarkan data DCM (daftar cek masalah) yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kemudian didapatkan hasil kelas yang dominan memiliki masalah keterampilan interpersonal. Juga hasil angket yang telah diberikan kepada peserta didik. Dari hasil angket keterampilan interpersonal yang diberikan kepada 33 peserta didik terdapat 6 peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal sangat tinggi, 7 peserta didik memiliki keterampilan interpersonal tinggi, 10 peserta didik memiliki keterampilan interpersonal sedang, 8 peserta didik memiliki keterampilan interpersonal rendah, dan 2 peserta didik memiliki keterampilan interpersonal sangat rendah. Adapun hasil penyebaran angket keterampilan interpersonal kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Umum Keterampilan Interpersonal
Peserta Didik Kelas XI FM I SMK Negeri 7 Bandar Lampung

No	Kategori	Interval	Σ	Presentase
1.	Sangat Tinggi	81-100	6	18,18%
2.	Tinggi	65-80	7	21,21%
3.	Sedang	49-64	10	30,30%
4.	Rendah	33-48	8	24,24%
5.	Sangat Rendah	16-32	2	6,06%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel 4.1 peneliti mengambil sampel yaitu 10 (sepuluh) peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal dengan kriteria rendah (R) dan sangat rendah (SR). Peserta didik dengan skor dibawah ≤ 32 dikategorikan memiliki keterampilan interpersonal rendah, sedangkan peserta didik yang memiliki skor ≥ 32 keterampilan interpersonal baik. Dengan keadaan seperti ini sehingga peneliti akan memberikan layanan bimbingan sosial untuk membantu meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik kelas XI FM I SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Gambar 4.1
Grafik Hasil *Pretest* Layanan Bimbingan Sosial dengan Pendekatan Bimbingan Kelompok



Selanjutnya gambaran keterampilan interpersonal dapat dilihat dari setiap indikator yaitu: 1) keterampilan verbal; 2) keterampilan fisik; 3) keterampilan emosional. Hasil *pretest* ketiga indikator keterampilan

interpersonal peserta didik kelas XI FM I SMK N 7 Bandar Lampung dideskripsikan sebagai berikut:

a. Gambaran Indikator Keterampilan Verbal

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukan gambaran Keterampilan Verbal peserta didik pada kategori sangat tinggi ada sebanyak 8 peserta didik (24.24%) pada kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik (15.15%) pada kategori sedang sebanyak 12 peserta didik (36.36%) pada kategori rendah sebanyak 5 peserta didik (15.15%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 3 peserta didik (9.09%)

Tabel 4.2
Gambaran Indikator Keterampilan Verbal

No	Kategori	Interval	Σ	Pesentase
1.	Sangat Tinggi	17-20	8	24,24%
2.	Tinggi	13-16	5	15,15%
3.	Sedang	9-12	12	36,36%
4.	Rendah	5-8	5	15,15%
5.	Sangat Rendah	4	3	9,09%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi secara efektif, kurang mampu menunjukkan tanggapan positif terhadap

lawan berkomunikasi (berinteraksi), tidak menganggap serius pesan yang disampaikan komunikan.

b. Gambaran Indikator Keterampilan Fisik

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan gambaran Keterampilan fisik peserta didik pada kategori sangat tinggi ada sebanyak 8 peserta didik (24,24 %) pada kategori tinggi sebanyak 10 peserta didik (30,30%) pada kategori sedang sebanyak 7 peserta didik (21,21%) pada kategori rendah sebanyak 6 peserta didik (18,18%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 2 peserta didik (6,06%).

Tabel 4.3
Gambaran Indikator Keterampilan Fisik

No	Kategori	Interval	Σ	Pesentase
1.	Sangat Tinggi	17-20	8	24,24%
2.	Tinggi	13-16	10	30,30%
3.	Sedang	9-12	7	21,21%
4.	Rendah	5-8	6	18,18%
5.	Sangat Rendah	4	2	6,06%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi secara efektif, kurang mampu menunjukkan tanggapan positif terhadap lawan berkomunikasi, bersikap cuek dan acuh tak acuh.

c. Gambaran indikator KeterampilanEmosional

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan gambaran KeterampilanEmosional peserta didik pada kategori sangat tinggi ada sebanyak 8 peserta didik (24.24%) pada kategori tinggi sebanyak 10 peserta didik (30.30%) pada kategori sedang sebanyak 5 peserta didik (15.15%) pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (15,15%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 0 peserta didik (0%)

Tabel 4.4
Gambaran Indikator KeterampilanEmosional

No	Kategori	Interval	Σ	Pesentase
1.	Sangat Tinggi	51-60	8	24,24%
2.	Tinggi	41-50	10	30,30%
3.	Sedang	31-40	5	15,15%
4.	Rendah	21-30	10	30,30%
5.	Sangat Rendah	10-20	0	0%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi/berkomunikasi secara efektif, kurang mampu menunjukkan tanggapan positif terhadap lawan berinteraksi/berkomunikasi, dan masih sering merasa sulit memaafkan orang lain yang dianggap pernah merendahnya.

Selanjutnya adalah peserta didik dipanggil dan berkumpul dalam ruang bimbingan dan konseling sekolah yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 10 peserta didik tersebut yang nantinya akan diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Berikut disajikan sebagai hasil *pretest*.

Tabel 4.5
Hasil *Pretest* Sampel Peserta Didik, keterampilan Interpersonal Rendah

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1.	NH	41	Rendah
2.	AM	44	Rendah
3.	DDI	32	Sangat Rendah
4.	MD	34	Rendah
5.	VA	44	Rendah
6.	DS	35	Rendah
7.	AY	39	Rendah
8.	NHS	36	Rendah
9.	EAZ	32	Sangat Rendah
10.	MFA	37	Rendah
N 10		Σ 374	Rendah
Mean/rata-rata		37,4	

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan hasil *pretest* peserta didik kelas XI FM I SMK Negeri 7 Bandar Lampung mengalami skor *pretest* yang rendah dan sangat rendah. Peserta didik yang tergolong rendah terdapat 8 peserta didik yaitu NH=41, AM=44, MD=34, VA=44, DS=35, AY=39, NHS=36, MFA=37 dan peserta didik yang tergolong sangat rendah terdapat

2 peserta didik yaitu DDI=32, EAZ=32. Adapun untuk lebih lengkap mengenai hasil pretes dapat dilihat pada lampiran.

2. Meningkatkan Keterampilan Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Sosial

Layanan bimbingan Sosial merupakan salah satu kegiatan layanan yang ada di sekolah yang pada hakekatnya merupakan kegiatan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan sosial merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara terus menerus dan bijaksana agar peserta didik memahami dan menilai dirinya sendiri serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui bimbingan sosial yang diberikan diharapkan individu yang dibimbing akan belajar dan melatih diri untuk mengembangkan diri terutama dalam meningkatkan keterampilan interpersonal yang mendukung adanya komunikasi sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara baik.

Dari berbagai kajian yang telah disebutkan sebelumnya di bab dua, menyatakan bahwa dalam layanan bimbingan sosial memiliki tujuan utama yaitu Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah,

tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan keterampilan interpersonal (berinteraksi sosial) dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Sedangkan secara khusus bimbingan sosial memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berinteraksi, berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan didepan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain, dan sikap positif lain yang sangat berguna dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian layanan bimbingan sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik.

Hal ini jika dilihat dari tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan sosial dan penyebab dari keterampilan interpersonal rendah, memiliki keterkaitan dengan tujuan bimbingan sosial yang tercantum seperti diatas jika diterapkan maka faktor utama penyebab dari keterampilan interpersonal/interaksi antarpribadi rendah yang meliputi aspek psikis dan non psikis dapat ditemukan melalui pembahasan masalah pribadi dan melalui tahap pembahasan anggota secara tidak langsung melakukan

latihan dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan didepan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain, dan sikap positif lain, yang akan sangat menunjang dalam peningkatanketerampilan interpersonal dengan lingkungan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan keterampilan interpersonal/interaksi antarpribadi.

Dari data yang diperoleh praktikan berupa hasil *pretest* peserta didik menunjukkan bahwa ada 10 peserta didik, yaitu NH, AM, DDI, MD, VA, DS, AY, NHS, EAZ, MFA, yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah dalam keterampilan interpersonal. Peserta didik yang terindikasi rendah dalam keterampilan interpersonal selanjutnya diberikan layanan bimbingan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal.

Layanan bimbingan sosial dilaksanakan selama beberapa tahapan. Sehingga keterampilan interpersonal peserta didik secara bertahap dapat ditingkatkan/mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan adanya kemauan belajar yang kuat dari setiap peserta didik yang menjadi anggota kelompok untuk belajar meningkatkan keterampilan interpersonalnya.

Untuk mengetahui secara jelas pelaksanaan layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik akan dibahas secara khusus dalam sub bab berikut:

a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus sampai dengan 7 september 2017 di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas XI Farmasi I untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Kemudian peneliti melakukan pertemuan pertama pada pelaksanaan penelitian hari Selasa tanggal 10 Agustus 2017 di Ruang Kelas. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta peserta didik mengisi skala keterampilan interpersonal yang telah dibagikan dan dibacakan terlebih dahulu petunjuk pengisiannya oleh peneliti. Peserta didik diminta mengisi secara jujur sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi atau yang mereka alami saat ini yang berkaitan dengan masalah keterampilan interpersonal.

Tujuan dari pengisian skala keterampilan interpersonal ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan efektivitas keterampilan interpersonal peserta didik dan untuk menentukan anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan sosial. Anggota kelompok berjumlah 10 peserta didik

dari kelas XI Farmasi I yang terindikasi memiliki keterampilan interpersonal sangat rendah dan rendah. Adapun data identitas anggota kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Anggota Layanan Bimbingan Sosial

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai <i>Pretest</i>	Kriteria
1	NH	P	XI FM 1	41	Rendah
2	AM	P	XI FM 1	44	Rendah
3	DDI	L	XI FM 1	32	Sangat Rendah
4	MD	L	XI FM 1	34	Rendah
5	VA	P	XI FM 1	44	Rendah
6	DS	P	XI FM 1	35	Rendah
7	AY	P	XI FM 1	39	Rendah
8	NHS	P	XI FM 1	36	Rendah
9	EAZ	P	XI FM 1	32	Sangat Rendah
10	MFA	L	XI FM 1	37	Rendah

Sumber: *Data diolah tahun 2017*

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesiediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait dengan keterampilan interpersonal yang terdapat dalam item pertanyaan kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Deskripsi proses pelaksanaan

penelitian layanan bimbingan sosial dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Pelaksanaan penelitian setiap pertemuan dilaksanakan di ruang kelas dan di ruang BK. Selanjutnya penetapan jadwal pada pertemuan berikutnya yaitu pada tanggal 14 agustus 2017. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dalam tabel 4.7:

Tabel 4.7
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	7 Agustus 2017	09.00 Wib	Menemui guru BK dan meminta izin untuk melakukan penelitian, serta merencanakan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok
2.	10 Agustus 2017	13.00 Wib	Memberikan <i>Preetest</i>
3.	11 Agustus 2017	13.00 Wib	Pengisian lembar persetujuan responden, peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait akan dilakukan bimbingan kelompok dan kesepakatan waktu pertemuan bimbingan kelompok
4.	14 Agustus 2017	13.00 Wib	Kegiatan bimbingan kelompok pertama
5.	24 Agustus 2017	13.00 Wib	Kegiatan bimbingan kelompok kedua
6.	28 Agustus 2017	13.00 Wib	Kegiatan bimbingan kelompok ketiga
7.	30 september 2017	13.00 Wib	Pemberian <i>Posttest</i>

Adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial, sebagai berikut:

1) Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan sebelum berjalannya layanan bimbingan sosial. Terlebih dahulu peneliti atau pemimpin kelompok mengatur posisi yang diinginkan yaitu melingkar dengan 10 subjek penelitian yang terpilih, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial dan konseling kelompok, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan layanan. Setelah semua anggota memahami maksud yang disampaikan oleh pemimpin kelompok dilanjutkan dengan pengenalan diri masing-masing peserta didik dan diawali oleh pemimpin kelompok terlebih dahulu setelah itu, diikuti oleh anggota kelompok secara bergilir dengan secara sukarela. Untuk memecahkan suasana yang tegang dalam pelaksanaan kegiatan konseling maka sebelumnya pemimpin kelompok memberikan permainan yang bertujuan membuat anggota kelompok lebih rileks dan nyaman. Adapun permainan yang diberikan yaitu berhitung untuk menguji konsentrasi para anggota kelompok, sehingga membuat anggota kelompok lebih akrab dan lebih nyaman, suasana lebih terasa hidup dan tidak canggung.

2) Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mempunyai peran untuk membangun jembatan antara tahap pembentukan dengan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menerangkan kembali tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan kepada anggota kelompok, memantapkan anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan, agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya, sehingga proses konseling akan berjalan maksimal.

Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penawaran untuk melanjutkan pada tahap berikutnya. Hasil penawaran tersebut memperoleh persetujuan dari para anggota untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

3) Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “keterampilan interpersonal”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara

singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian mereka.

Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, perilaku-perilaku baik dan tidak baik dalam berteman serta bagaimana cara mereka untuk bisa berperilaku lebih baik agar disukai semua teman, juga keinginan untuk berbaur dalam kumpulan teman-teman yang lebih luas dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok di kelas maupun di sekolah.

Adapun deskripsi gambaran setiap pertemuan dalam tahap layanan bimbingan sosial :

a) *Treatment* Sesi ke I

Pada hari Senin 14 Agustus 2017 pertemuan pertama *treatment* adalah tahap pengenalan dan penjelasan tentang bimbingan sosial melalui metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan membahas materi tentang komunikasi. Dalam pembentukan anggota kelompok memerlukan waktu yang sedikit lama karena masih terlihat bingung, dan canggung. Namun peneliti atau pemimpin kelompok membangun suasana yang hangat serius namun tetap ceria, dan

ditambahkannya permainan yang sudah disiapkan untuk terciptanya dinamika kelompok yang baik. Proses konseling diawali dengan *opening* seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, menanyakan kabar, memperkenalkan diri, memberikan ucapan terimakasih karena telah berpartisipasi dalam konseling.

Pada *treatment* pertama, sesuai dengan topik pembahasan, permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu adalah permasalahan NHS, AY, EAZ, MFA, yang menyatakan bahwa mereka termasuk orang yang sebenarnya sulit untuk bergabung dan akrab dengan orang lain, sehingga mereka memilih untuk acuh tak acuh, terutama dengan orang yang baru dikenal, mereka termasuk orang yang cuek dan tidak memperdulikan setiap perkataan orang lain yang menurut mereka tidak penting bagi mereka.

Dari pembahasan diketahui penyebab sikap cuek, sulit untuk bergabung dan akrab dengan teman yang lainnya selama ini adalah akibat perlakuan dari lingkungan selama ini. Banyak dari teman mereka yang sering bercanda dan ketika mereka mengutarakan suatu hal sering ditanggapi dengan bercanda, sehingga mereka akhirnya tidak memperdulikan setiap perkataan orang yang menurut mereka tidak memberikan keuntungan bagi mereka. Selain itu, mereka menganggap bahwa komunikasi bukan hal yang penting, komunikasi dianggap sebagai hal yang tidak berpengaruh terhadap pergaulan mereka sehari-

hari. Padahal sebenarnya kegiatan komunikasi ini berdampak kepada seringnya mereka berurusan dengan pihak sekolah terutama guru BK, sering ditegur karena sering mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dirasakan mereka sebagai hal yang mengganggu dan ingin segera ditemukan penyelesaiannya.

Selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai permasalahan tersebut, dimana setiap anggota kelompok saling mengungkapkan pendapat dan pandangan mengenai solusi dari permasalahan yang dibahas, hingga diperoleh kesimpulan bahwa ketika kita mau mendengarkan orang lain dan menunjukkan rasa positif terhadap orang tersebut maka orang tersebut lama kelamaan juga akan menunjukkan sikap yang positif terhadap kita, dan kita yang harus memulai, bukan orang lain.

Setelah dirasa cukup, pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan bimbingan dengan meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil pembahasan yang telah dibahas, diperoleh kesimpulan bahwa ketika kita mau mendengarkan orang lain dan menunjukkan rasa positif terhadap orang tersebut maka orang tersebut lama kelamaan juga akan menunjukkan sikap yang positif terhadap kita, dan kita lah yang harus memulai, bukan orang lain.

Setelah meminta anggota kelompok menyimpulkan, pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dengan membaca

do'a dan menyepakati kegiatan layanan bimbingan lanjutan untuk pembahasan topik selanjutnya yaitu permasalahan dari DDI, VA dan MDM yang menganggap bahwa mereka sebenarnya sulit untuk akrab dengan orang lain, sehingga mereka sulit untuk bekerja sama dalam suatu kelompok.

b) Treatment Sesi ke II

Pertemuan kedua pada *treatment* kedua membahas tentang kerjasama, dilaksanakan pada hari Kamis 24 Agustus 2017. Sesuai topik pembahasan maka akan dibahas tentang permasalahan DDI, VA dan MDM yang menganggap bahwa mereka sebenarnya sulit untuk akrab dengan orang lain, mereka sulit untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. Sehingga mereka memilih untuk acuh tak acuh, terutama dengan orang yang baru dikenal. Sebelum ke permasalahan inti, tidak lupa pemimpin kelompok mengulas materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya pemimpin kelompok mulai masuk kepada tahap kegiatan yang merupakan kegiatan inti dari layanan bimbingan. Dalam tahap kegiatan layanan bimbingan, sebelum mulai kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan kembali pentingnya keterbukaan dan kerahasiaan dari apa yang disampaikan, serta menanyakan kembali mengenai kesiapan dari setiap anggota. Setelah semua anggota menyatakan

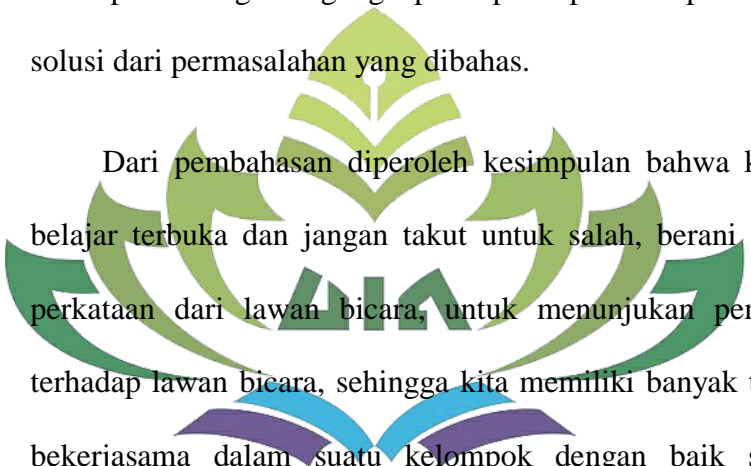
kesiapanya barulah pemimpin kelompok mulai mempersilahkan setiap anggota kelompok yaitu DDI, VA dan MDM yang menceritakan penyebab dari permasalahan menganggap sulit untuk akrab dengan orang, mereka sulit untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. sehingga mereka memilih untuk acuh tak acuh, terutama dengan orang yang baru dikenal yang dialaminya.

Dari pembahasan penyebab sulit untuk akrab dengan orang dan sulit untuk bekerja sama dalam suatu kelompok sehingga mereka memilih untuk acuh tak acuh, terutama dengan orang yang baru dikenal yang dialaminya adalah karena mereka merasa kurang percaya terhadap diri sendiri. Mereka sering gugup ketika diajak berbicara dengan orang yang mereka anggap asing, dan sulit mengungkapkan apa yang ada didalam pikiran, sehingga mereka takut salah, dan memilih diam ketika diajak berbicara orang lain, terutama orang yang dianggap asing.

Selain itu menurut mereka, dalam keluarga mereka juga tidak dibiasakan berkomunikasi secara terbuka dari hati ke hati, sehingga mereka terbiasa memandang sepele mengenai permasalahan komunikasi. Padahal sebenarnya kegiatan komunikasi yang seperti ini berdampak kepada yang mereka miliki sehingga berdampak kepadakehidupan sosial mereka yang terbatas kepada beberapa teman

saja. Hal ini dirasakan mereka sebagai hal yang mengganggu dan ingin segera ditemukan penyelesaiannya.

Selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai permasalahan sulit untuk akrab dengan orang lain, sulit untuk bekerja sama dalam suatu kelompok sehingga mereka memilih untuk acuh tak acuh, terutama dengan orang yang baru dikenal yang dialaminya, dimana setiap anggota kelompok saling mengungkapkan pendapat dan pandangan mengenai solusi dari permasalahan yang dibahas.



Dari pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kita harus mulai belajar terbuka dan jangan takut untuk salah, berani merespon setiap perkataan dari lawan bicara, untuk menunjukkan penghormatan kita terhadap lawan bicara, sehingga kita memiliki banyak teman dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok dengan baik sehingga tujuan kegiatan kelompok tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah permasalahan mendapat solusi maka kegiatan konseling diakhiri dengan setiap peserta didik mengkaji ulang dan memikirkan dampak dari setiap hal yang dilakukan. Juga mengungkapkan kesan-kesannya. Dengan setiap pertimbangan efisien waktu, pemimpin kelompok menjelaskan untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan pada hari ini.

c) *Treatment* sesi ke III

Pada *treatment* ketiga ini membahas tentang Empati, pada hari senin 28 Agustus 2017. Dan sesuai dengan topik maka dibahas tentang masalah AL, DS dan NH yang menyatakan termasuk peserta didik yang suka bercanda, sehingga mereka menganggap apa yang dikatakan dan dikatakan orang lain sebagai sebuah angin lalu, bukan hal yang serius dan tidak perlu didengarkan secara serius, mereka sering tidak peduli dengan keadaan yang terjadi disekeliling mereka dan bersikap acuh tak acuh, dan cuek. Sebelum pertemuan konseling *treatment* ketiga dilaksanakan, peneliti mengamati perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Seperti pertemuan sebelumnya proses konseling diawali dengan salam, menyapa, menanyakan kabar agar konseling berjalan efektif. Untuk mencairkan suasana sebelum memulai pembahasan pemimpin kelompok memberikan games tebak kata. Pada games tersebut peserta diberikan waktu 1 menit untuk menjawab apabila tidak terjawab maka diberikan hukuman. Game berguna untuk mencairkan suasana agar anggota kelompok dapat membuka diri dan berargumentasi. Selesai games dilaksanakan, anggota kelompok kembali mengikuti konseling. Sebelum kepembahasan, pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas kembali kegiatan konseling sebelumnya. Karena secara garis besar permasalahan yang

menyangkut seluruh proses konseling berhubungan dengan keterampilan interpersonal peserta didik.

Selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai permasalahan peserta didik yang suka bercanda, sehingga mereka menganggap apa yang dikatakan dan dikatakan orang lain sebagai sebuah angin lalu, bukan hal yang serius dan tidak perlu didengarkan secara serius, sering tidak peduli dengan keadaan yang terjadi disekeliling mereka dimana setiap anggota kelompok saling mengungkapkan pendapat dan pandangan mengenai solusi dari permasalahan yang dibahas.

Setelah dirasa cukup, pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dari permasalahan tersebut. Dari permasalahan yang telah dibahas didapat kesimpulan bahwa memiliki rasa humor yang berlebihan dapat mengakibatkan ketersinggungan orang lain, dan sebagai peserta didik yang baik maka belajarlh untuk memperbaiki keterampilan interpersonal sehingga perlakuan yang kita lakukan terhadap orang lain tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain, sikap empatipun harus kita miliki sebagai individu yang baik karna dengan berempati kita dapat merasakan apa yang dirasakan serta memahami orang-orang di sekeliling kita, dengan demikian hubungan antar orang-orang disekeliling kita dapat

terjalin dengan penuh kepedulian, kehangatan, kedamaian, dan keharmonisan antar sesama teman/orang lain.

4) Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok beserta para anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan dan sekaligus mengemukakan pertemuan yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari hasil treatment setiap sesi yaitu untuk dapat meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik yaitu: (a) dapat melatih kemampuan peserta didik berkomunikasi meliputi : menggunakan bahasa tubuh, mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan dan bertanya untuk klarifikasi; (b) dapat melatih kemampuan peserta didik menjalin persahabatan meliputi: kemampuan memberikan pujian, meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain; (c) dapat melatih kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam aktifitas bersama dengan peserta didik lain di ruangan: dan (d) dapat melatih kemampuan peserta didik bersikap empati, respek, menumbuhkan hubungan interpersonal dengan lebih baik dan lebih sukarela dalam melakukan sesuatu. Tentunya untuk menjauhkan keyakinan-keyakinan yang irrasional menjadi rasional. Kemudian pemimpin kelompok atau peneliti mempersilahkan anggota kelompok untuk dapat mengungkapkan

kesan-kesan dari layanan bimbingan sosial dengan konseling kelompok. Adapun kesan-kesan yang mereka rasakan adalah sangat senang dapat merasakan manfaat serta pengetahuan untuk perubahan dirinya kearah yang lebih baik, lebih akrab dengan teman, belajar untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri, belajar lebih percaya diri dan tidak minder, dan juga sangat berkesan telah dapat kesempatan mengikuti sesi konseling layanan bimbingan sosial. Meskipun terlihat ditahap awal anggota kelompok canggung dan pemalu, namun pada akhirnya anggota kelompok atau peserta didik dapat memahami, serta sangat antusias dalam kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Peneliti sekaligus pemimpin kelompok menjelaskan bahwa ini merupakan pemberian layanan terakhir. Peneliti mengharapkan anggota kelompok agar dapat mengaplikasikan semua topik yang telah diberikan untuk dapat meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik.

Langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *posttest* pada hari Senin 30 Agustus 2017 dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan

kesediaan peserta didik memberikan informasi terkait keterampilan interpersonal setelah diberikan perlakuan dengan mengisi seluruh item pertanyaan yang terdapat dalam skala keterampilan interpersonal sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan. Adapun hasil *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil *Posttest* Anggota Kelompok

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	NH	80	Tinggi
2	AM	93	Sangat Tinggi
3	DDI	80	Tinggi
4	MD	79	Tinggi
5	VA	79	Tinggi
6	DS	88	Sangat Tinggi
7	AY	79	Tinggi
8	NHS	64	Sedang
9	EAZ	80	Tinggi
10	MFA	79	Tinggi
N 10		Σ 374	Tinggi
Mean/rata-rata		37,4	

3. Hasil Uji Statistik Layanan Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal

a. Uji Uji T-test

Pengaruh layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik dapat dilihat dari perbandingan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah

diberi perlakuan (*posttest*). Maka terlebih dahulu dilakukan uji-t untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Serta untuk membuktikan hipotesis H_a atau H_o yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan rumus *t-test* dengan *DF (degree of freedom)* = $N-1$ atau $10-1=9$, Dan dikonsultasikan taraf signifikan atau *level of significance* 0,005. Hipotesis yang diajukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

H_a = peserta didik yang mengalami keterampilan interpersonal rendah dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

H_o = peserta didik yang mengalami keterampilan interpersonal rendah tidak dapat ditingkatkan menggunakan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Penguji hasil hipotesis dengan menggunakan *uji t-test (paired sample test)* atau uji T untuk sampel berpasangan dengan menggunakan program *SPSS for window release 16*, dapat dilihat dari hasil tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil T- test Paired Keterampilan Interpersonal Peserta Didik
Pretest dan Posttest

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Pretest	37.40	4.477	-42.700	-18.042	0.427	0.000	Signifikan
Posttest	80.10	7.400					

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik, sebelum diberi perlakuan/*pretest* nilai rata-rata 37.40 setelah melaksanakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok *posttes* nilai rata-rata naik menjadi 80.10 dan berdasarkan hasil pengujian *t hitung* = -18.042 pada derajat kebebasan (*df*) 9, kemudian dibandingkan dengan *t tabel* $0.05 = 2,262$ dengan ketentuan harga *t hitung* lebih besar dari *t tabel* ($-18.042 \geq 2,262$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

a) Hasil T-test Keterampilan Interpersonal Indikator Keterampilan Verbal

Dapat dilihat dari peningkatan berdasarkan indikator keterampilan Verbal pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil T-test paired sample pretest-posttest pada Indikator Keterampilan Verbal

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Pretest	6.90	1.101	-10.500	-18.659	0.535	0.000	Signifikan
Posttest	17.40	1.174					

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik pada indikator keterampilan verbal, sebelum diberi perlakuan/*pretest* nilai rata-rata 6,90 setelah melaksanakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok *posttes* nilai rata-rata naik menjadi 17.40 dan berdasarkan hasil pengujian *t hitung* = -18.659 pada derajat kebebasan (*df*)9, kemudian dibandingkan dengan *t tabel* $0.05 = 2,262$ dengan ketentuan harga *t hitung* lebih besar dari *t tabel* ($-18.659 \geq 2,262$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta

didik peserta didik kelas XI FM (1) SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

b) Hasil T-test Keterampilan Interpersonal Indikator Keterampilan Fisik

Tabel 4.11
Hasil T-test paired sample pretest-posttest pada Indikator Keterampilan Fisik

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Pretest	7.30	0.949	-10.800	-14.548	0.587	0.000	Signifikan
Posttest	18.10	1.969					

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik pada indikator keterampilan fisik, sebelum diberi perlakuan/pretest nilai rata-rata 7.30 setelah melaksanakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan kelompok posttes nilai rata-rata naik menjadi 18.10 dan berdasarkan hasil pengujian $t_{hitung} = -14.548$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-14.548 \geq 2,262$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan sosial dengan pendekatan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik peserta didik kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

c) Hasil T-test Keterampilan Interpersonal Indikator Keterampilan Emosional

Tabel 4.12
Hasil T-test paired sample pretest-posttest pada Indikator Keterampilan Emosional

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Pretest	23.20	3.706	-21.400	-12.779	0.193	0.000	Signifikan
Posttest	44.60	5.797					

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik keterampilan emosional, sebelum diberi perlakuan/pretest nilai rata-rata 23.20 setelah melaksanakan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok posttes nilai rata-rata naik menjadi 44.60 dan berdasarkan hasil pengujian $t_{hitung} = -12.779$ pada derajat kebebasan (df) 9, kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0.05 = 2,262$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-12.779 \geq 2,262$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik peserta didik kelas XI FM 1 SMK7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

b. Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik kelas XI FM 1 SMK Negeri 7 Bandar Lampung; (2) untuk mengetahui apakah layanan bimbingan sosial berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik kelas XI FM 1 SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Dengan melihat hasil tentang skala yang telah disebarkan pada *pretest* dan *posttest*, adapun hasil *posttest*, *pretest* dan *gain score* keterampilan interpersonal peserta didik adalah sebagai berikut:

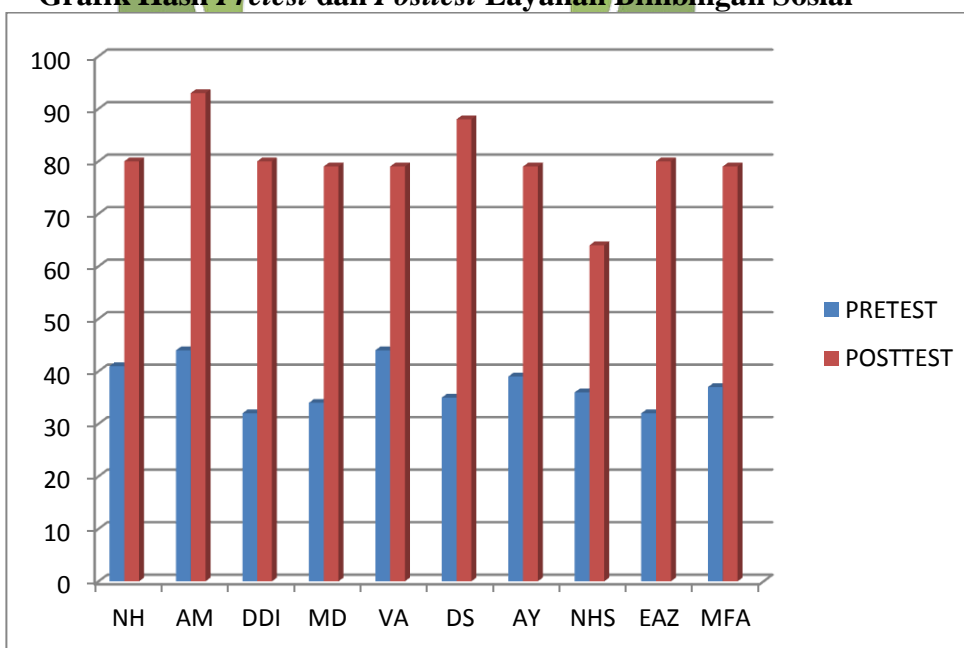
Tabel 4.13
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

No.	Inisial Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	NH	41	80	39
2	AM	44	93	49
3	DDI	32	80	48
4	MD	34	79	45
5	VA	44	79	35
6	DS	35	88	53
7	AY	39	79	40
8	NHS	36	64	28
9	EAZ	32	80	48

10	MFA	37	79	42
N=10		Σ 374	Σ 801	42,7
Mean		37,4	80,1	

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* 10 sampel tersebut didapatkan rata-rata tanggung jawab belajar rendah peserta didik dengan nilai rata-rata = 37,4 setelah diberikan layanan bimbingan sosial peserta didik cenderung meningkat dengan angka nilai rata-rata *posttest* 80,1. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Gambar 4.2
Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Layanan Bimbingan Sosial



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Keterampilan

Interpersonal Peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan interpersonal setelah diberikan layanan bimbingan sosial. Dari 33 peserta didik yang ada di kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung terdapat 10 peserta didik yang mengalami keterampilan interpersonal rendah dan sangat rendah. Hal ini ditandai dengan skor *pretest* yang termasuk kategori rendah dan sangat rendah.

Dari ketiga kriteria dalam keterampilan interpersonal yang dijadikan tolok ukur efektivitas keterampilan interpersonal, kebanyakan peserta didik yang menjadi anggota kelompok mengalami masalah dalam keterampilan emosional, fisik, dan verbal.

Kegiatan layanan bimbingan sosial merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penggunaan layanan bimbingan sosial dengan memanfaatkan dinamika dalam konseling kelompok dianggap efektif untuk meningkatkan, karena dalam bimbingan sosial setiap anggota diajak berlatih berkomunikasi, berempati dan menghargai lawan bicara, dan hal ini sangat membantu dalam upaya peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik.

Kegiatan layanan bimbingan sosial dengan tujuan meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*. *Posttes* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah peningkatan keterampilan interpersonal dari anggota kelompok, sehingga dapat diketahui apakah layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik.

Hasil *posttest* menunjukan terdapat peningkatan skor dari *pretest* yang rendah menjadi meningkat pada *posttes*. Hal ini menunjukan bahwa setelah peserta didik mengikuti layanan bimbingan sosial peserta didik mengalami peningkatan keterampilan interpersonal.

Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t-test* dan diperoleh harga *t* hitung = -18.042 kemudian dibandingkan dengan *t* tabel $0.05 = 2.262$ dengan ketentuan harga *t* hitung lebih besar dari *t* tabel $(-18.042 \geq 2.262)$, maka H_a **diterima**. Hal ini berarti perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan interpersonal sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan sosial. Dengan demikian terdapat perubahan keterampilan interpersonal peserta didik, yang semula dalam kriteria rendah dan sangat rendah meningkat menjadi kriteria sedang dan tinggi dan sangat tinggi setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan tabel uji *t-test* diketahui bahwa peningkatan keterampilan interpersonal rata-rata 42.7 dari skor rata-rata secara

keseluruhan. Peningkatan tertinggi dialami oleh DS dengan beda skor sebesar 53 dan peningkatan terendah dialami oleh NHS yang hanya sebesar 28 dari skor *pretest*. Namun secara keseluruhan kesepuluh peserta didik mengalami kenaikan dari kriteria rendah dan sangat rendah menjadi sedang dan tinggi dan sangat tinggi.

Kenaikan skor yang hanya mencapai tingkat kriteria sedang dikarenakan beberapa hal, diantaranya yaitu waktu pelaksanaan layanan bimbingan sosial yang dilakukan dengan waktu yang singkat, ruangan yang panas menjadi penyebab kurang efektifnya pelaksanaan pelaksanaan layanan bimbingan sosial. Hal tersebut berdampak kurang optimalnya pelaksanaan layanan bimbingan sosial dan berdampak kepada hasil yang diperoleh dalam upaya meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik.

Selain faktor diatas juga terdapat faktor *sosio-culture* dimana kebiasaan peserta didik kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung masih banyak menganggap bahwa membicarakan masalah pribadi yang dialami merupakan hal yang tidak etis dirasakan peneliti sebagai faktor penghambat yang cukup berpengaruh terhadap kurang optimalnya layanan bimbingan sosial, walaupun pada akhirnya peneliti mampu mengatasi, akan tetapi butuh waktu yang cukup lama untuk melakukannya.

2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah tercapai dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan peneliti:

- a. Layanan bimbingan sosial yang dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan selama kurang lebih satu bulan sebenarnya dirasa kurang maksimal. Karena hasil dari proses layanan bimbingan sosial yang maksimal tidak bisa dilakukan secara instan, apalagi dalam hal ini untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. keterampilan interpersonal perlu dikontrol dari waktu ke waktu.
- b. Waktu pelaksanaan layanan bimbingan sosial kurang efektif karena hanya 45 menit karena peserta didik masih terikat pada saat jam sekolah.
- c. Untuk pengecekan perubahan perilaku klien hanya menggunakan skala efektivitas keterampilan interpersonal. Perilaku peserta didik selama di dalam kelas dan di sekolah tidak bisa teramati secara langsung dan hal ini bisa menjadikan terjadinya bias.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan Interpersonal peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan sosial. Dengan perbedaan mean *pretest*(37,4) dan mean *posttest* (80,1) yang berarti terjadi peningkatan sebesar (42,7). Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus uji-t diperoleh $t_{hitung}=5,36$. Hasil perolehan skor t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan harga t pada table dengan $dk = 9$ ($dk = 10-1=9$) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{hitung} 0,05 = 2,26$. Ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor Keterampilan Interpersonal peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan bimbingan sosial.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Keterampilan Interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan sosial pada peserta didik kelas XI Farmasi I SMK Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku peserta didik dalam setiap pertemuan pada kegiatan bimbingan sosial, juga perilaku peserta didik dalam kegiatan sekolah sehari-hari yang semakin aktif dan terlibat dalam kelompok serta

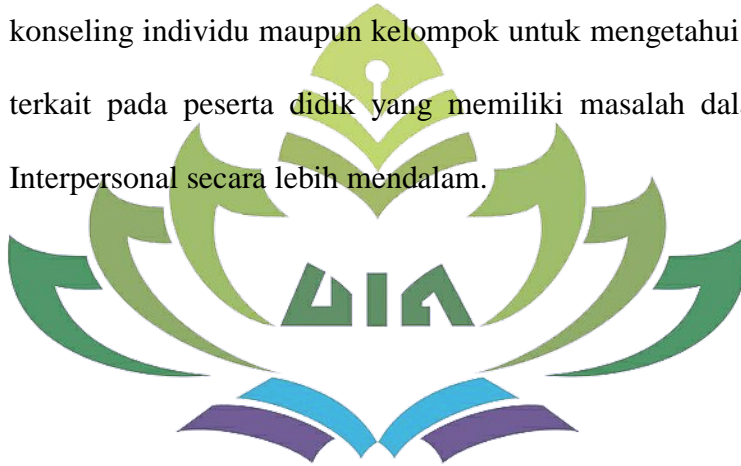
berkurangnya perilaku peserta didik yang kurang baik dan suka mengganggu temannya serta lebih menghormati dan menghargai guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut merupakan perilaku peserta didik yang mengarah pada peningkatan Keterampilan Interpersonal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan pesertadidik yang mengalami Keterampilan Interpersonal yang rendah setelah diberikan layanan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan kelompok ,maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

1. Peserta didik diharapkan dapat terus berusaha mengembangkan dan meningkatkan Keterampilan Interpersonal, dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana meningkatkan Keterampilan Interpersonal yang baik, serta mencapai kesejahteraan diri dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang mengalami Keterampilan Interpersonal yang rendah.

3. Guru bidang studi hendaknya menerapkan metode diskusi kelompok yang dapat mendukung berkembangnya Keterampilan Interpersonal peserta didik.
4. Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai layanan bimbingan sosial dalam menangani peserta didik yang memiliki kategori Keterampilan Interpersonal rendah dan perlu diadakannya layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok untuk mengetahui masalah-masalah terkait pada peserta didik yang memiliki masalah dalam Keterampilan Interpersonal secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul A. 2010. *Bimbingan dan konseling islam*. Jakarta:Sinar Grafika Offset,
- Ali, Mohammad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*. Jakarta: Pt Imperial Bhakti Utama.
- Amstrong. Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas :Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aprilia. Devi. 2012. *Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Kekerasan pada Anak Perempuan di Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi Program Stara I Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Asnir. 2017. *Pengaruh Keterampilan Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas X SMA Nasional Makassar*, Jurnal Skripsi Program Stara 1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Burhanudin, yusuk. 1991. *Kesehatan Mental*. Bandung:Pustaka setia.
- Depag RI. 2000. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung:CV Diponegoro.
- Devito, Ja. 1989. *The Interpersonal Communication High*, New York : Harper And Row Publisher Inc.
- Faqih, Ainur Rahim. 2011. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung:Refika Aditama.
- Hurlock,E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan, Alih Bahasa:Sijbat,MR*. Jakarta: Erlangga.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung:Refika Aditama.
- Johsan DW. 1972. *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization Englewood Cliffs*, N.J: Prentice-Hall.
- Nurlianca, Wayan. 1990. *Pemahaman Individu Non Tes*. Kota Kembang,:Usaha Offset.

Nurul, Wida. 2005. *Hubungan Konsep Diri dengan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah*, IAIN Sunan Ampel Skripsi, yang diunduh pada tanggal 19 November 2017.

Prayitno, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Putra Widoyoko Eko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Paul Morrison, Philip Burnard. 2002. *Caring and Communicating Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan*, Jakarta: kedokteran EGC.

Rakhmat jalaludin, 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

-----, *Psikologi Komunikasi*. 1983. Bandung: CV Remaja Karya.

Rosjidan. 1996. *Keterampilan Hubungan Antar Pribadi Bagi para Guru*, Surabaya: Rosda Karya.

Sukardi, DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rini, VC. 1996. *Pengaruh Pelatihan Sensitivitas Terhadap Keterampilan Interpersonal* Surabaya: UBAYA.

Safaria. T. 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.

Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supriatna, Mamat. 2010. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* Rajawali Pers: Bandung.

Sugiono. 2015. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Saifuddin, Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).

- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan Dan Konseling* Bandung:Alfabeta.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Tikawati, Dyan. 2014. *Peningkatan Keterampilan Interpersonal Melalui Permainan pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 15 Yogyakarta*, jurnal skripsi Program Stara I Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2013. *(Sistem Pendidikan Nasional) Republik Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* .Grasindo.
- Wardati, mohammad jauhhar. 2011. *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prestasi pustakaraya.
- Winarsih. 2012. *Layanan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Kelas XI di SMAN Negeri 2 Padang Cermin Kab.Pesawaran Tahun 2016/2017*”(Jurnal Skripsi Program Stara I Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* . Bandung:Rizki Press.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.